

**PERBEDAAN SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA
DITINJAU DARI DISIPLIN ILMU DAN *GENDER*:**

**Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi,
Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi
di Perguruan Tinggi se-Eks Karesidenan Surakarta**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Darsinah

NIM : C4C002341

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
MARET 2005**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Darsinah
NIM : C4C002341

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul **“PERBEDAAN SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA DITINJAU DARI DISIPLIN ILMU DAN GENDER: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi di Perguruan Tinggi se-Eks Karesidenan Surakarta”** adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Maret 2005
Yang membuat pernyataan,


Darsinah
NIM: C4C002341

HALAMAN PERSETUJUAN

PERBEDAAN SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA DITINJAU DARI DISIPLIN ILMU DAN *GENDER*:

Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi,
Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi
di Perguruan Tinggi se-Eks Karesidenan Surakarta

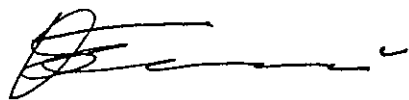


Diajukan oleh :

Nama : Darsinah

NIM : C4C002341

Disetujui oleh Pembimbing



Ketua: Dr. Noor Hamid Ustadi, M.Si., Akt. Anggota: Andri Prastiwi, SE, M.Si., Akt.

Tanggal: Februari 2005

Tanggal: Februari 2005

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI

PERBEDAAN SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA DITINJAU DARI DISIPLIN ILMU DAN *GENDER*:

Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi,
Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi
di Perguruan Tinggi se-Eks Karesidenan Surakarta

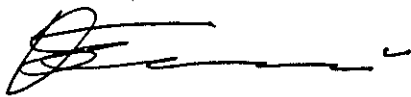
Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Darsinah

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Maret 2005
dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama/ketua

Pembimbing/Anggota

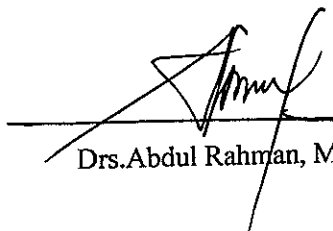


Dr. Noor Hamid Ustadi, M.Si., Akt.

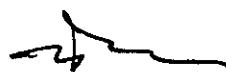


Andri Prastiwi, SE, M.Si., Akt.

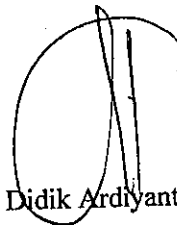
Tim Penguji



Drs. Abdul Rahman, M.Si., Akt.



Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si, Akt.



Drs. Didik Ardiyanto, M.Si Akt.

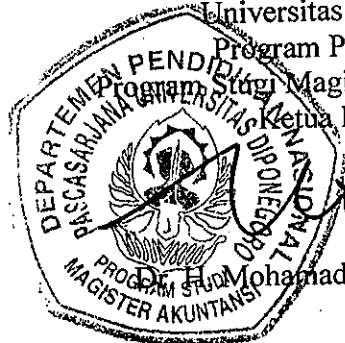
Semarang, 24 Maret 2005

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Sains Akuntansi

Kejuruan Program




D. H. Muhammad Nasir, M.Si., Akt.

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dan barangsiapa mengerjakan amal yang sholeh baik laki-laki maupun perempuan, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizqi di dalamnya tanpa hisab (QS Al Mu'min: 40).

Kupersembahkan kepada:

Bapakku (alm.) dan ibuku yang terhormat
Suamiku tercinta, dan
Anak-anakku tersayang

The Etics Sensitivity Difference Viewed from Field of Study and Gender: Case Study on Accounting, Management, and Accounting Education Department in University in Ex Surakarta Residency

ABSTRACT

The Objectives of the study are: (1) to examine the ethics sensitivity difference of unethical behavior in academic environment among accounting, management, and accounting education undergraduate students, (2) to examine the ethics sensitivity difference of unethical behavior in academic environment due to gender differentiation, and (3) to examine the correlation between the ethics sensitivity of unethical behavior in academic and cyniscism attitude among students.

The population of the study are the students of accounting, management, and the students of accounting education in Ex Surakarta Residency. The sample employed covers 600 students collected by purposive random sampling. Ethics Sensitivity and cynicism are collected by questionnaires. Out of 600 questionnaires, there are 484 questionnaires return and analyzed. This study used ANOVA and Correlation analysis.

The result of the study indicates that there are significant differences among accounting, management, and accounting education undergraduate students with value of $F= 3,065$ with probability of significance 0,048. There is also a significant difference due to gender among them, with the value of $F= 5,380$ with probability of significance 0,021. The result also indicates that the coefficient of correlation is significant at $-0,098$.

PERBEDAAN SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA DITINJAU DARI DISIPLIN ILMU DAN *GENDER*:

**Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi,
Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi Akuntansi
di Perguruan Tinggi se-Eks Karesidenan Surakarta**

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menguji perbedaan sensitivitas etis atas perilaku tidak etis di lingkungan akademik antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, (2) menguji perbedaan sensitivitas etis atas perilaku tidak etis di lingkungan akademik antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan pada ketiga kelompok mahasiswa tersebut, dan (3) menguji hubungan antara sensitivitas etis atas perilaku tidak etis di lingkungan akademik dengan sikap sinisisme.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi se-Eks Karesidenan Surakarta. Jumlah sample 500 mahasiswa yang diambil dengan *purposive random sampling*. Data sensitivitas etis dan data sinisisme dikumpulkan dengan kuesioner. Dari 600 kuesioner yang disebarkan, kembali dan dapat diolah sebanyak 484 kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis Anova dan Korelasi.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa Program Studi Akuntansi; mahasiswa Program Studi Manajemen; dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, yang ditunjukkan dengan nilai $F= 3,065$ dengan probabilitas 0.048. Ada juga perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan yang ditunjukkan dengan nilai nilai $F=5,380$ dengan probabilitas 0.021. Disamping itu ternyata juga ada korelasi negatif yang signifikan antara sensitivitas etis dengan sinisisme, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi -0.098 .

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyusun tesis ini sampai selesai. Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna meraih gelar Magister Sains Akuntansi.

Dalam penyelesaian tesis ini, terdapat berbagai pihak yang telah memberikan bantuan yang sangat berharga. Oleh karena itu perkenankanlah pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam dan setulus hati kepada:

1. Ibu Sukini dan Bp. Hardjokasmo (alm.), orang-tua penulis terhormat, yang telah memberikan pengorbanan tiada tara sehingga penulis bisa mengarungi kehidupan dan menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. Noor Hamid Ustadi, M.Si., Akt. dan Ibu Andri Prastiwi, SE, M.Si., Akt. masing-masing selaku pembimbing utama dan pembimbing kedua yang telah memberikan motivasi, pengarahan, serta curahan pemikiran kepada peneliti dalam menyusun tesis ini, mulai dari proposal penelitian sampai dengan penyelesaiannya.
3. Bapak Dr. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Bapak Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si., Akt., dan Bapak Daljono, M.Si., masing-masing selaku Direktur, Deputi Direktur Bidang Akademik, dan Deputi Direktur Bidang Administrasi Keuangan Program Magister Akuntansi UNDIP yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menjadi mahasiswa program tersebut.
4. Ibu Siti Muthmainah, M.Si., Akt., Ibu Sri Handayani, M.Si., Akt., dan Bp. Basuki Hadiprayitno, M.BA,MAcc. yang telah memberi masukan dan perbaikan saat ujian proposal.
5. Pimpinan Universtas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang telah memberikan dukungan, perijinan, bantuan moral dan material sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan S-2

6. Bapak Drs.Bambang Sumardjoko, M.Pd., selaku dekan FKIP UMS yang telah memberikan rekomendasi untuk melanjutkan pendidikan, dan rekan-rekan dosen FKIP UMS yang telah memberikan bantuan moral.
7. Secara khusus kepada suamiku tercinta Ahmad Dardiri Hasyim, serta anak-anakku Ahmadi Fathurrohman Dardiri, Ahmadi Hasanudin Dardiri, Ahmadi Fathul Bahri Dardiri, Ahmadi Syarif Hidayatullah Dardiri, Mohammad Amiruddin Dardiri, Fuad Abdussalam Dardiri , dan Annisa' Rahmalia Dardiri, yang telah banyak membantu secara moral maupun pengorbanannya selama kuliah sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
8. Teman-teman MAKSI angkatan ke-8 , terutama: Bu Ratna, Keponakanku Anis dan Unggul, Mbak Inuk, Mbak Rediana, Mas Agung, Mas Wadhan, dan juga Bapak John Coup Roll, serta Bapak Sudaryono. Terima kasih atas segala bantuan dan pengorbanannya. Kebersamaan, suka duka kita tiada pernah kulupakan.

Harapan penulis, semoga amal-amal beliau mendapat balasan dari Allah swt. Amin Ya Robbal 'Alamin. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari ketidaksempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan sangat kami harapkan.

Semarang, Februari 2005

Penulis,

DAFTAR ISI

| | Hal |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI | iv |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRACT | vi |
| ABSTRAKSI | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| HALAMAN DAFTAR ISI | x |
| HALAMAN DAFTAR TABEL | xii |
| HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 12 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 13 |
| 1.5. Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS | 16 |
| 2.1. Telaah Pustaka | 16 |
| 2.2. Kerangka Konseptual | 38 |
| 2.3. Hipotesis Penelitian | 41 |

| | |
|--|----|
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| 3.1. Populasi dan Sampling Penelitian | 43 |
| 3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel | 47 |
| 3.3. Instrumen Penelitian | 49 |
| 3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian | 51 |
| 3.5. Prosedur Pengumpulan Data | 52 |
| 3.6. Teknik Analisis | 52 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 54 |
| 4.1. Data Penelitian | 54 |
| 4.2. Hasil Penelitian | 74 |
| 4.3. Pembahasan | 79 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 86 |
| 5.1. Kesimpulan | 86 |
| 5.2. Saran | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |
| LAMPIRAN | 93 |

DAFTAR TABEL

| Tabel: | Hal |
|---|-----|
| 3.1. Nama Perguruan Tinggi dan Program Studi | 44 |
| 3.2. Nama Perguruan Tinggi dan Jumlah Mahasiswa | 44 |
| 3.3. Jumlah Mahasiswa Semester Lima ke Atas dan Tidak Bekerja | 45 |
| 3.4. Rincian Jumlah Mahasiswa Semester Lima ke Atas dan Tidak Bekerja | 46 |
| 3.5. Jumlah Kuesioner yang disebar Berdasarkan Disiplin Ilmu dan Gender | 46 |
| 3.6. Sebaran Kuesioner ke Tiap Perguruan Tinggi..... | 47 |
| 4.1. Komposisi Data yang Masuk dan Dapat Diolah..... | 54 |
| 4.2. Hasil Uji Asumsi Data | 54 |
| 4.3. Deskripsi Jawaban Sensitivitas Etis Berdasarkan Disiplin Ilmu ... | 66 |
| 4.4. Deskripsi Jawaban Sensitivitas Etis Berdasarkan <i>Gender</i> | 67 |
| 4.5. Deskripsi Jawaban Sensitivitas Etis Tiap Aktivitas Akademik berdasarkan Disiplin Ilmu..... | 67 |
| 4.10 Deskripsi Jawaban Sensitivitas Etis berdasarkan Aktivitas dan Dimensi Etis Mahasiswa Pendidikan Akuntansi | 69 |
| 4.11 Deskripsi Jawaban Sensitivitas Etis berdasarkan Aktivitas dan Dimensi Etis Mahasiswa Manajemen..... | 69 |
| 4.12 Deskripsi Jawaban Sensitivitas Etis berdasarkan Aktivitas dan Dimensi Etis Mahasiswa Akuntansi..... | 70 |
| 4.13 Deskripsi Jawaban Sensitivitas Etis tiap Aktivitas berdasarkan <i>Gender</i> | 70 |

| | | |
|------|--|----|
| 4.14 | Deskripsi Jawaban Sensitivitas Etis tiap Aktivitas berdasarkan <i>Gender</i> dan Dimensi Etis, Mahasiswa Laki-Laki | 71 |
| 4.15 | Deskripsi Jawaban Sensitivitas Etis tiap Aktivitas berdasarkan <i>Gender</i> dan Dimensi Etis, Mahasiswa Perempuan | 71 |
| 4.16 | Deskripsi Jawaban Sinisisme berdasarkan Disiplin Ilmu | 72 |
| 4.17 | Deskripsi Jawaban Sinisisme berdasarkan <i>Gender</i> | 72 |
| 4.18 | Deskripsi IPK, Tempat Tinggal, dan Asal Mahasiswa | 73 |
| 4.15 | Hasil Uji Signifikansi antar <i>Gender</i> di Setiap Disiplin Ilmu | 75 |
| 4.16 | Ringkasan Hasil Uji Hipotesis | 77 |
| 4.17 | Ringkasan Hasil Uji Beda dengan Tukey dan Bonferroni Sensitivitas Etis Mahasiswa berdasarkan Asal | 78 |
| 4.18 | Ringkasan Hasil Uji Beda dengan Tukey dan Bonferroni Sensitivitas | |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Kurikulum Program Studi Akuntansi, Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi
2. Kuesioner Pengumpul Data
3. Data Tryout Kuesioner
4. Output Uji Validitas Kuesioner Sensitivitas Etis
5. Output Uji Reliabilitas Kuesioner Sensitivitas Etis
6. Output Uji Validitas Kuesioner Sinisisme
7. Output Uji Reliabilitas Kuesioner Sinisisme
8. Uji Kualitas Data
9. Statistik Deskriptif
10. Frekuensi Jawaban Item Kuisisioner
11. Output Uji Hipotesis
12. Output Uji Sensitivitas Etis berdasar Asal dan IPK
13. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anggota profesi mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung. Standar perilaku etis profesi dirumuskan dalam kode etik profesi yang harus ditaati oleh para anggota profesi. Akuntan sebagai profesi mempunyai kode etik yang harus ditaati oleh para anggota dalam melaksanakan profesinya. Menurut Hermawan (Soetjipto dan Rafli Kosasi, 1994) salah satu tujuan kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi. Adanya kode etik diharapkan dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat agar mereka jangan memandang rendah terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap kode etik profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan tidak etis anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar. Menurut Finn et al. (Fatt, 1995) akuntan publik mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka .

Amerika saat ini mengalami pergeseran nilai yang membawa implikasi bagi dunia bisnis dan profesi akuntan (Fatt, 1995). Kepercayaan masyarakat terhadapn bisnis makin menurun akhir-akhir ini, begiti juga dalam profesi akuntan yang mengalami krisis kepercayaan. Swindle et al. (Fatt, 1995), melakukan survey tentang nilai-nilai dan etika di dalam profesi akuntarisi. Dari 1000 kuesioner yang dikirimkan, diperoleh respon sebanyak 224 dari akuntan publik. Kuesioner tersebut meliputi empat pertanyaan:1) nilai-nilai apa yang

penting bagi akuntan publik? 2) bagaimana penerimaan akuntan publik terhadap perilaku yang dipertanyakan secara etis? 3) bagaimana penilaian akuntan publik terhadap penerimaan perilaku yang secara etis dipertanyakan oleh akuntan publik lain? 4) apa alasan yang digunakan oleh akuntan publik dalam membuat keputusan etis?

Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa akuntan publik saat itu mempunyai sistem nilai yang lebih berorientasi personal daripada sosial, dan akuntan tampaknya tidak menekankan pada karakteristik nilai-nilai masyarakat saat ini. Konsekuensinya (Wright et al., 1997) makin besar sistem nilai yang berorientasi personal, maka makin kurang penting dimensi etis dipertimbangkan dalam sebuah konflik antara diri sendiri dengan masyarakat.

Di Indonesia, para dosen menganggap bahwa salah satu sumber krisis multi dimensional yang kini tengah kita hadapi sesungguhnya terjadi akibat merosotnya pelaksanaan prinsip-prinsip penegakan moral dan etika dalam tatanan sendi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, khususnya yang menyangkut *setting* perilaku kalangan pebisnis (Faisal Afiff, 2001). Tidak hanya itu, bahkan di perguruan tinggi sendiri, juga terjadi tindakan tidak etis. Sebagian mahasiswa di Yogyakarta telah merusakkan atau menyobek buku-buku di perpustakaan. Mereka merusakkan, bahkan mencuri buku tanpa merasa berdosa (Kompas, 9 Juni 2003). Pendidikan tinggi secara langsung atau tidak langsung turut bertanggung jawab dalam proses terjadinya kemerosotan tatanan moral dan etika bangsa dewasa ini, sebab pendidikan tinggi yang melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang diharap mampu menegakkan

tatanan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada umumnya ada kelaziman masyarakat yang sudah maju untuk cenderung menuntut para pebisnisnya agar mampu bertindak etis (Faisal Afiff, 2001). Tuntutan itu dimaksudkan untuk menghindari kerugian kelompok kepentingan dalam masyarakat seperti pelanggan, perantara, pemasok, kreditor, pesaing, pemerintah, dan publik.

Isu mengenai etika akuntansi berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Untuk kasus akuntan publik, beberapa pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dari laporan Dewan Kehormatan (DK) IAI dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebutkan adanya 21 kasus yang melibatkan 53 KAP (Jan Husada, 1996). Lebih rinci Jan Husada (1996) menyebutkan pelanggaran dari tahun ke tahun yang cenderung meningkat. Dalam Laporan DK dan Pengurus Pusat IAI tahun 1982-1986, ada 5 pelanggaran yang terjadi yaitu: 1) publikasi (penawaran jasa tanpa permintaan, iklan surat kabar, pengedaran bulletin KAP), 2) Pelanggaran obyektivitas (mengecilkan penghasilan, memperbesar biaya suatu laporan keuangan, 3) isu pengawas *Intern Holding* mempunyai KAP yang memeriksa perusahaan anak *Holding* tersebut, 4) pelanggaran hubungan rekan seprofesi, 5) isu menerima klien yang ditolak KAP lain dan perang tarip.

Laporan DK masa kerja tahun 1986-1990 menyebutkan adanya 7 pelanggaran dan sengketa sebagai berikut: 1) publikasi (ucapan selamat hari Natal, Tahun Baru, Merger pada perusahaan bukan klien, selebaran, iklan),

2) perubahan opini akuntan tanpa bukti pendukung kuat, 3) WTP tanpa kerja memadai, 4) surat akuntan pengganti, 5) sengketa membawa kertas kerja keluar KAP, 6) wanprestasi pembayaran *fee*, 7) pengaduan pemegang saham minoritas tentang Laporan Keuangan, dan KAP dituduh memihak.

Selain itu, dalam Laporan Pertanggungjawaban pengurus periode 1990-1994, DK melaporkan: Jumlah kasus 21 buah melibatkan 53 KAP, pengaduan terutama berasal dari instansi pemerintah dan BUMN pemakai laporan (50%), perusahaan klien (30%), sisanya oleh KAP dan pengurus IAI. Pengaduan-pengaduan tersebut meliputi: 1) dua pengaduan Bapepam tentang kualitas kerja, 2) sebuah pengaduan Bapeksta tentang cap dan tanda tangan tanpa opini, dan tentang pernyataan akuntan terkait pasal 47 KUHD (35 KAP), 3) pengaduan Direktur Asuransi Ditjen Lembaga Keuangan, tentang penyimpangan Laporan Akhir Tahun dari PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia), 4) pengaduan Deputi BPKP atas audit perusahaan daerah tak sesuai NPA (Norma Pemeriksaan Akuntan), 5) pengaduan Deputi BPKP tentang penawaran jasa kerjasama dalam rangka pemberian jasa akuntan, 6) pengaduan PT Taspen, tentang audit tak sesuai NPA, 7) pengaduan klien KAP tentang audit KAP tak sesuai NPA, Laporan Audit terlambat, tak sesuai PAI, dua opini berbeda dua KAP untuk klien periode sama, tugas tak selesai dan berkas hilang, 8) pengaduan antar KAP tentang komunikasi akuntan pengganti dan akuntan terdahulu, 9) pengaduan iklan oleh pengurus IAI.

Hal seperti ini seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai

dalam melaksanakan profesinya. Untuk meneliti persepsi kualitas personal akuntan, Fatt (1995) mengirimkan 500 kuesioner kepada masyarakat, mahasiswa akuntansi, dan akuntan publik untuk meneliti persepsi mereka mengenai kualitas personal akuntan. Hasilnya menunjukkan lebih dari setengah responden menganggap bahwa integritas dan kualitas etis seorang akuntan merupakan kualitas personal yang paling penting. Seluruh responden menilai kurang penting kemampuan manajerial, independensi, artikulasi, dan kepemimpinan.

Untuk merespon situasi seperti di atas, *American Assembly of Collegiate Schools of business* dan *the National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (Ameen et al., 1996) merekomendasikan perlunya memberi penekanan yang lebih pada masalah masalah etis dalam mengajar mata kuliah akuntansi. Kedua organisasi tersebut meyakini pentingnya mahasiswa bisnis dan kaum professional untuk menjadi lebih sadar dan sensitif terhadap masalah-masalah etika. Kerr dan Smith (1995) juga menyatakan bahwa perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntan. Ketika perilaku etis hilang dari dalam diri akuntan, maka kredibilitas profesi akuntan ada dalam bahaya. Namun demikian, dibandingkan dengan pengajaran akuntansi yang lebih menekankan pada aspek-aspek teknis dari akuntansi, pengembangan nilai-nilai etika umumnya kurang mendapat kesempatan (Kerr and Smith, 1995).

Dalam bidang akuntansi, penelitian mengenai etika telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian yang dilakukan Glenn dan Loo (1993), Fischer dan Rosenzweigh (1995), dan Stevens et al., (1993) menemukan bahwa

mahasiswa akuntansi cenderung menunjukkan tingkat kesadaran etis yang lebih rendah dibanding praktisi. Sedangkan O'Clock dan Okleshen (1993) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi mempunyai tingkat kesadaran yang lebih rendah dari pada mahasiswa non akuntansi. Penemuan tersebut cukup memprihatinkan karena profesi akuntan publik yang kelak akan disandang oleh para mahasiswa akuntansi tersebut terkait erat dengan masalah-masalah etika. Penemuan tersebut makin memperkuat alasan untuk mengintegrasikan masalah-masalah etika ke dalam kurikulum akuntansi.

Indikasi perilaku tidak etis di kalangan professional sebetulnya sudah tumbuh bahkan sejak sebelum menjadi mahasiswa (sejak SMU ke bawah). Perilaku tersebut, disadari atau tidak, terpupuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah. Salah satu perilaku tidak etis dalam aktivitas keseharian mahasiswa adalah perilaku menyontek/menjiplak. Putka (Kerr and Smith, 1995) menyebutkan bahwa perilaku menjiplak/menyontek yang dilakukan oleh murid SMU/Mahasiswa meningkat dari 40% pada tahun 40-an menjadi 75% hingga saat ini. Lebih lanjut Putka (Kerr and Smith, 1995) mengemukakan alasan menjiplak/menyontek di kalangan murid SMU dan mahasiswa: siswa SMU menjiplak/menyontek untuk mencari nilai tinggi, sedangkan di kalangan mahasiswa menjiplak/menyontek dalam kuliah untuk mencapai karir.

Kerr dan Smith (1995) juga meminta mahasiswa akuntansi untuk menginventarisir masalah etika yang utama yang ada di lingkungan kuliah mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa respons yang paling sering terjadi di lingkungan kuliah mereka adalah: 1) menyontek pada waktu ujian, 2) menyalin

pekerjaan rumah atau masalah kasus yang dikerjakan oleh mahasiswa lain, 3) berusaha meminta kepada dosen untuk memberi nilai yang tinggi dengan “*brown-nosing*” atau “*sob stories*”, 4) memutuskan akan melaporkan mahasiswa lain yang menyontek, 5) tidak memberi kontribusi yang memadai di dalam tugas kelompok. Selain itu Kerr dan Smith (1998) juga meminta mahasiswa untuk menilai tingkat penyontekan dalam ujian diantara murid sekolah SMU, mahasiswa secara keseluruhan, dan mahasiswa akuntansi khususnya. Hasilnya menunjukkan tingkat penyontekan di kalangan murid SMU sebesar 57%, mahasiswa secara keseluruhan 29%, dan mahasiswa akuntansi 19%.

Sierles et al. (1980) meneliti mengenai frekuensi dan korelasi penjiplakan/penyontekan di antara mahasiswa kedokteran selama kuliah dengan perilaku tidak etis setelah menapaki jenjang karir. Hasil penelitian Sierles et al. (1980) menunjukkan bahwa perilaku menyontek/menjiplak merupakan prediktor atas perilaku tidak etis dalam *setting* professional selanjutnya. Ini berarti mengisyaratkan mengenai pentingnya pembenahan perilaku tidak etis pada saat mengikuti pendidikan, agar perilaku itu tidak terbawa saat mereka bekerja.

Ameen et al. (1996) melakukan survey untuk mengetahui kemungkinan hubungan antara faktor *gender* dengan kesungguhan untuk mentoleransi perilaku akademis yang tidak etis, yaitu perilaku menyontek/menjiplak. Penelitian mengenai hubungan antara *gender* dengan sensitivitas etis menurut Ameen et al. (1996) diperlukan karena sejak akhir tahun 70-an jumlah mahasiswa akuntansi wanita meningkat dengan pesat. Selama periode tersebut makin banyak mahasiswa akuntansi wanita yang menjadi *top performer* di dalam kelas dan

lebih terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan akuntansi (organisasi akuntansi, *graduate assistantships*, *internships*, dan sebagainya). Dalam penelitiannya tersebut Ameen et al. (1996) menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sierles et al. (1980). Hasil penelitian Ameen et al. (1996) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi wanita lebih sensitive terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran dibanding mahasiswa akuntansi pria terhadap perilaku tidak etis.

Selain itu, penelitian-penelitian mengenai hubungan *gender* dengan etika selama ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ruegger dan King (1992), Galbraith dan Stephenson (1993), dan Khazanchi (1995) menyatakan bahwa antara *gender* dengan etika terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan Sikula dan Costa (1994), Schoderbek dan Deshpande (1996) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara *gender* dengan etika. Sweeney (Jaka Winarna, 2001) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *gender* dengan *moral development*. Abdulrahim (Jaka Winarna, 2001) menguji pengaruh perbedaan *gender* terhadap perilaku akuntan pendidik. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sikap pegawai pria dan wanita memiliki perbedaan dalam merespon perubahan di lingkungan kerjanya. Rusyuhana (Jaka Winarna, 2001) menguji perbedaan pengaruh *gender* dan perbedaan disiplin akademis terhadap evaluasi yang bersifat etis dari calon pegawai potensial KAP. Hasilnya menunjukkan bahwa *gender* dan disiplin akademis tidak berpengaruh pada evaluasi etis yang mereka buat. Jaka Winarna (2001) menemukan bukti bahwa terdapat indikasi adanya perbedaan penilaian etika antara calon pegawai pria

dengan calon pegawai wanita. Calon pegawai wanita memiliki tingkat sensitivitas etika yang lebih tinggi dibanding calon pegawai pria. Noval Adib (2001) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi dalam lingkungan akademik, pada semua dimensi etis. Empat dimensi etis yang dikemukakan adalah: 1) Kecurangan pada saat ujian; 2) Kecurangan penggunaan sumber yang tidak sah; 3) Kecurangan pada saat pembuatan makalah/paper; 4) Ancaman atau sogokan terhadap dosen atau mahasiswa lain untuk meningkatkan nilai.

Disiplin ilmu juga mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etis, meskipun hasil yang diperoleh masih tidak konsisten. Jeffrey (Noval Adib, 2001) menemukan bukti bahwa responden akuntansi lebih bersikap etis dibanding dengan rekan mereka dari disiplin yang lain. O'clock dan Okleshen (1993) serta Cohen et al. (1998) menyatakan terdapat perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa non akuntansi. Sedangkan Borkowski dan Ugras (Cohen et al., 1998) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara bidang studi dan etika. Arlow dan Ulrich (1980), Fulmer dan Cargile (O'Clock dan Okleshen, 1993) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa bisnis lain. Noval Adib (2001) menemukan bukti empiris bahwa tidak terdapat perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa bisnis non akuntansi terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi dalam lingkungan akademik. Demikian juga antara mahasiswa non bisnis dan mahasiswa akuntansi, tidak

terdapat perbedaan sensitivitas etis terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi dalam lingkungan akademik.

Hampir di semua bidang kehidupan seringkali diliputi rasa curiga diantara individu yang terlibat atau berkepentingan. Kecurigaan dan kehati-hatian seolah tiada batas yang tegas. Niat baik yang dilakukan satu pihak tidak jarang dipandang dan dianalisis, sehingga berkesimpulan negatif dan akhirnya akan menimbulkan sikap sinis. Orang yang bersikap sinis ini bisa jadi akan lebih mentolerir perilaku-perilaku tidak etis, akan lebih longgar terhadap norma-norma etis yang berlaku.

Penelitian ini ingin memperluas yang telah dilakukan oleh Noval Adib (2001) dengan mengganti satu kelompok. Dalam penelitian Noval Adib terdapat tiga kelompok yang dibandingkan yaitu mahasiswa akuntansi, mahasiswa manajemen, dan mahasiswa non bisnis. Penelitian ini membandingkan mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. Program Studi Akuntansi dan Program Studi Manajemen berada di Fakultas Ekonomi. Sedangkan Program Studi Pendidikan Akuntansi berada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Penggantian ini dengan pertimbangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi lebih memiliki kemungkinan untuk bekerja pada bidang yang berhubungan dengan akuntansi dibandingkan dengan mahasiswa di luar Program Studi Akuntansi yang lain. Disamping itu mereka selain mendapatkan mata kuliah bidang akuntansi juga menerima materi kuliah yang menekankan perilaku etis bagi guru yang kelak akan menjadi "Panutan" peserta didik. Peran

guru ketika terjun ke masyarakat, bukan hanya sebagai pengajar yang lebih menekankan pada tugas transfer ilmu saja, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing. Sebagai pendidik dan pembimbing, guru harus bersikap etis normative, dan FKIP merupakan ajang proses sosialisasi profesi guru. Menurut Stinnett dan Huggett (Soetjipto dan Rafflis Kosasi, 1994) bahwa mengajar, yang merupakan tugas utama guru, sebagai ibu dari segala profesi. Sebagai guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, dia harus jujur, tidak diperkenankan berbohong atau salah dalam menyampaikan sesuatu, walaupun dengan kesalahannya tidak segera diketahui peserta didik saat itu. Guru harus memiliki kejujuran profesional. Menurut Samana (1994) sebagai profesional, guru harus mempunyai kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. A.S Lardizabal et al. (1978) menyebutkan salah satu kompetensi personal-sosial adalah guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk moral dan keimanan). Namun ada gejala pada sebagian mahasiswa FKIP dalam berpenampilan telah mengalami pergeseran, dari yang dulu lebih etis ke arah modis, praktis, dan ekonomis, serta kurang menekankan pada segi etisnya. Padahal, guru nantinya tidak sekedar memberi contoh kepada peserta didik, tetapi lebih pada menjadi contoh bagi peserta didiknya.

Karakter pada tiap-tiap kelompok mahasiswa yang dibandingkan memang berbeda. mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, lebih terarah pada pembentukan guru ekonomi akuntansi di sekolah menengah. Mahasiswa Program Studi Akuntansi lebih terarah pada pembentukan auditor profesional,

sedangkan mahasiswa Program Studi Manajemen lebih terarah pada pembentukan seorang pebisnis. Hal ini dapat secara tegas dan jelas dilihat melalui susunan kurikulum yang harus mereka tempuh sebagaimana ada pada Lampiran 1. Perbedaan tegas dapat dilihat pada rumpun Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK). Banyak MKK yang bersifat wajib bagi mahasiswa manajemen menjadi MKK pilihan bagi mahasiswa akuntansi, sementara hanya beberapa MKK yang sama-samabersifat wajib untuk mahasiswa akuntansi dan Sedangkan untuk MKK mahasiswa akuntansi banyak yang tidak ditempuh untuk mahasiswa manajemen.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi hasil, beberapa penelitian menunjukkan ada perbedaan sensitivitas etis, namun beberapa penelitian ada yang tidak menunjukkan adanya perbedaan. Pada sisi lain terdapat degradasi nilai-nilai etis dikalangan mahasiswa pada umumnya. Sementara itu temuan Sierles et al., (1980) menyatakan bahwa perilaku curang di masa kuliah merupakan prediktor atas perilaku tidak etis dalam *setting* professional selanjutnya.

Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah adakah perbedaan sensitivitas etis mahasiswa Program Studi Akuntansi; mahasiswa Program Studi Manajemen; dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi terhadap perilaku tidak etis di lingkungan akademik, adakah perbedaan sensitivitas etis mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan

pada ketiga kelompok mahasiswa tersebut, serta adakah hubungan antara sensitivitas etis dengan sinisisme pada ketiga kelompok mahasiswa tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menguji perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi berkaitan dengan berbagai tindakan akademis yang tidak etis di lingkungan akademik, (2) untuk menguji perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi, Manajemen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, dan (3) untuk mengetahui hubungan antara sensitivitas etis dengan sinisisme pada mahasiswa Program Studi Akuntansi, Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak yang merasa berkepentingan dengan penanaman nilai-nilai etika di kalangan mahasiswa akuntansi yang merupakan bekal untuk menapaki jenjang karir sebagai akuntan. Manfaat penelitian ini antara lain adalah:

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian akan memberi informasi tambahan bagi lembaga pendidikan bisnis (akuntansi) untuk mendesain program agar dapat memperbaiki kesadaran dan sensitivitas etis di kalangan mahasiswa

akuntansi, dan dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan pendidikan etika di perguruan tinggi.

b. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi untuk memprediksi bagaimana perilaku etis akuntan professional di masa yang akan datang, dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika akan memilih calon pegawai.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat digunakan untuk introspeksi dan dasar mengeliminasi sifat-sifat tidak etis agar tidak terbawa ketika memasuki profesi.

1.5 Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Pada Bab I diuraikan latar belakang pemilihan judul penelitian, rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, serta manfaat hasil penelitian ini.

Bab II: Dalam bab ini diuraikan landasan teori yang menjadi acuan utama penelitian. Disamping itu juga dikemukakan hasil penelitian terdahulu Teori dan temuan terdahulu dipadukan dalam sebuah kerangka pemikiran teoritis yang selanjutnya dijadikan landasan pembuatan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

Bab III: Pada bab ini dikemukakan tentang populasi, sample dan sampling yang digunakan, penegasan variable penelitian serta definisi operasionalnya. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data serta prosedur pengumpulan datanya, juga teknik analisis yang digunakan dalam mengolah data.

Bab IV: Dalam bab ini diuraikan mengenai data yang diperoleh dari penelitian, hasil pengujian hipotesa, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini diuraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan, serta saran-saran sesuai dengan hasil penelitian, termasuk saran untuk penelitian selanjutnya.

B A B II

TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Etika

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1996), etika diartikan sebagai: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dalam arti yang pertama, etika memang dimungkinkan untuk menjadi sebuah ilmu karena ada nilai-nilai dan norma-norma moral yang begitu saja diterima dalam masyarakat –seringkali tanpa disadari- yang kemudian bisa dijadikan bahan refleksi eksplisit bagi suatu penelitian metodis dan sistimatis. Dalam arti yang kedua, etika sebagai kumpulan asas atau nilai secara singkat bisa juga disebut sebagai "kode etik", dimana hampir selalu terdapat dalam bentuk tertulis. Sedang dalam pengertian yang ketiga, etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang dipakai oleh seseorang atau suatu kelompok sebagai pegangan bagi tingkah lakunya. Tindakan yang sesuai dengan etika secara moral dianggap baik; sementara tindakan yang menyimpang dari etika secara moral dianggap buruk.

Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral dapat dibagi melalui tiga pendekatan, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika (Bertens, 2002). Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dan tidak

memberikan penilaian. Etika deskriptif hanya melukiskan, tidak memberi penilaian atas tingkah laku moral. Etika normatif tidak mendiskripsikan tingkah laku manusia, tetapi sudah memberikan penilaian tingkah laku manusia. Dengan demikian sifatnya bukan deskriptif, melainkan preskriptif atau memerintahkan, menentukan benar atau tidak tingkah laku. Etika normatif ini terbagi menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum membahas tentang tema-tema umum etika, sedangkan etika khusus berusaha menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus. Etika khusus ini sering disebut dengan etika terapan. Metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Sebagai contoh kata 'baik' dalam suatu kalimat dapat mempunyai makna yang berbeda dalam konteks susunan kalimat yang berbeda. Etika dalam penelitian ini berkaitan dengan etika normatif dalam pengertian etika khusus. Etis berarti berhubungan dengan etika. Jadi tingkah laku dikatakan etis apabila tingkah laku itu sesuai dengan etika yang ada, dikatakan baik atau benar.

Ward et al. (1993) berpendapat bahwa pengertian umum mengenai etika di atas (benar-salah, baik-buruk) adalah terlalu simplistik. Menurut Ward et al. (1993) etika meliputi proses penentuan yang kompleks mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi yang ada (*given situation*), keseimbangan dari pertimbangan sisi dalam dan sisi luar yang disifati oleh masing-masing kombinasi pengalaman dan pembelajaran yang unik dari tiap individu. Menurut Byuron (Ward et al., 1993) perilaku etis merupakan produk dari *reasoning* manusia yang melibatkan pengetahuan dan praktik.

Menurut Albrecht (Syukriy Abdullah dan Abdul Halim, 2002) akuntan beretika, dicirikan dengan kejujuran (*honesty*), integritas (*integrity*), menepati janji (*promis-keeping*), setia (*fidelity or loyalty*), adil (*fairness*), peduli (*caring*), menghormati orang lain (*respect*), bertanggung jawab (*responsibility*), berusaha optimal (*excellence*), dan akuntabel (*accountability*). Ciri-ciri tersebut merupakan aspek yang diungkap dalam perbuatan etis.

Thomas Aquinas (Poespoprodjo, 1986) membagi perbuatan manusia menjadi dua macam yaitu *Actus Humanus*/perbuatan manusiawi, dan *Actus Hominis*/perbuatan manusia. *Actus Hominis* merupakan perbuatan yang kebetulan manusia melakukannya, namun tidak menguasainya dan tidak mengontrolnya dengan sadar, tidak dikehendaki dengan sengaja. Manusia tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang seperti ini, sehingga ia tidak bertanggung jawab. Perbuatan semacam ini tidak mempunyai arti etis. *Actus Humanus* merupakan perbuatan yang dikuasai manusia, yang secara sadar dibawah kendalinya, dan sengaja dikehendaki. Oleh karenanya manusia bertanggung jawab atas perbuatan itu. Perbuatan seperti inilah yang masuk dalam bahasan etika.

Suatu *Actus Humanus* mempunyai tiga macam sifat yaitu Pengertian/Pengetahuan, kesukarelaan, dan kemerdekaan (Poespoprodjo, 1986). Tingkah laku atau perbuatan muncul dari motif atau kehendak, namun kehendak itu sifatnya buta tidak bisa berhubungan dengan dunia realita. Oleh karenanya untuk dapat berbuat harus diterangi oleh intelek atau pengetahuan. Ini berarti bahwa seseorang dalam melakukan *actus humanus*,

manusiawi, dan etis dipengaruhi oleh pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Disiplin ilmu merupakan bidang ilmu pengetahuan tertentu yang di dalamnya juga berlaku kelaziman, adat kebiasaan, dan etika bagi orang yang menggelutinya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1996), Sensitivitas bermakna 'perihal cepat menerima rangsangan', dan dapat berarti pula 'kepekaan'. Orang yang sensitif adalah orang yang cepat menerima rangsang. Dia akan cepat memberikan respon atas rangsang yang diterimanya. Dalam hal ini rangsang yang diberikan kepada individu adalah rangsang etis yang berupa kasus-kasus perilaku tidak etis yang terjadi di lingkungan akademik. Kepekaan etis individu dapat diketahui melalui pilihan atas opsi jawaban yang disediakan pada tiap-tiap kasus perilaku tidak etis.

Sigmund Freud (Soemadi Soeryobroto, 1983) menekankan pentingnya pengalaman masa lalu dalam menganalisis tingkah laku seseorang pada masa kini, terutama pada masa kanak-kanak yang merupakan "ibu" dari kehidupan. Pengalaman masa lalu ini meliputi segala hal yang pernah dialami dan didapat, termasuk pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sementara itu Alfred Adler (Agus Sujanto dkk., 1980) dengan konsep *Leitlenie* mengemukakan bahwa manusia lebih didorong oleh harapan-harapannya terhadap masa depan. Harapan seseorang pada masa kini atas masa depannya akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya saat ini. Bila dua pendapat ini, Sigmund Freud dan Alfred Adler, digabungkan dapat diketahui bahwa perilaku individu itu dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya dan pandangannya atas masa depannya. Analogi

dari kesimpulan ini bahwa disiplin ilmu yang dimiliki seseorang yang diperoleh masala lalu dan cita-citanya pada masa mendatang, akan berpengaruh terhadap sikap maupun tindakan seseorang pada masa kini.

2.1.2 Etika dalam Bidang Akuntansi

Isu mengenai etika dalam bidang akuntansi telah lama menjadi diskursus yang cukup panjang dan serius. Akuntan memberi informasi bagi pembuatan keputusan publik. Sebagai professional, akuntansi dipercaya untuk menyajikan informasi keuangan. Untuk melaksanakan kewajibannya tersebut secara professional, perilaku seorang akuntan harus konsisten dengan ide-ide etika yang tertinggi (Cohen et al., 1993). Mautz dan Sharaf (1993) telah sejak dini menyinggung pentingnya masalah etika ini dalam bidang auditing. Dalam buku mereka, *The Philosophy of Auditing*, mereka menulis :

Etical behaviour in auditing or in any other activity is no more than a special application of the general notion of ethical conduct devised by philosophers for men generally. Ethical conduct in auditing draws its justification and basic nature from the general theory of ethics. Thus we are well advised to give some attention to the ideas and reasoning of some of the great philosophers on this subject (Mautz and Sharaf, 1993).

Organisasi profesi akuntan, misalnya *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*, *Institute of Management Accountants (IMA)*, *Association of Government Accountants*, dan *Institute of Internal Auditor* telah merespon isu mengenai etika ini dengan menerbitkan kode Etik professional bagi sektor-sektor publik, swasta, dan nirlaba (Borkowski and Ugras, 1992).

Di Indonesia, isu mengenai etika dalam area akuntansi juga sudah lama mendapat perhatian yang cukup serius. Draft Kode Etik Akuntan Indonesia

sudah disusun jauh sebelum kongres IAI yang pertama, namun baru disahkan untuk pertama kalinya pada kongres IAI yang kedua dalam bulan Januari 1972 dan mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian dalam setiap kongres (Sukrisno Agoes, 1996).

Banyak praktisi dan akademisi akuntansi yang sepakat bahwa meningkatnya perilaku tidak etis adalah karena kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum bisnis saat ini (Borkowski and Ugras, 1992). Hasil survey Kerr dan Smith (1995) terhadap 224 mahasiswa akuntansi di sebuah universitas besar di Amerika menunjukkan bahwa para mahasiswa sangat yakin bahwa masalah etika merupakan isu utama dalam bidang bisnis dan akuntansi dan kurangnya perhatian di bidang etika akan merusak profesi akuntan. Dengan demikian perlunya pengkajian masalah etika dan moral diakui secara luas oleh para mahasiswa akuntansi.

2.1.3 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Glenn dan Loo (1993) melakukan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan keputusan dan sikap etis dari mahasiswa bisnis dan praktisi antar waktu. Motivasi Glenn dan Loo (1993) untuk melakukan penelitian mereka adalah bahwa 30 tahun terakhir telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai pilihan dan sikap etis dari praktisi dan mahasiswa bisnis, namun masih sedikit informasi yang tersedia mengenai bagaimana penilaian dan sikap etis praktisi dan mahasiswa bisnis berubah sepanjang waktu tersebut. Penelitian Glenn dan Loo (1993), terdiri dari tiga bagian: pertama mensurvey mahasiswa bisnis

dengan menggunakan kuesioner dari Baumhart (1965), lalu menambahkan hasilnya pada penelitian sebelumnya yang menggunakan kuesioner yang sama dalam mensurvey praktisi bisnis dan mahasiswa bisnis untuk memungkinkan perbandingan antara waktu, dan mempertimbangkan beberapa implikasi metodologis dari penggunaan instrumen survey dari waktu ke waktu tersebut. Untuk bagian pertama, kuesioner dikirimkan kepada lebih dari 1.600 mahasiswa dari 19 sekolah bisnis di berbagai negara bagian Amerika Serikat. Tingkat responnya sebesar 95%, yang terdiri dari 44% mahasiswa umum negeri dan 56% mahasiswa umum swasta baik di tingkat *undergraduate* maupun *graduate*. Untuk analisis data sekarang (1980-an) digunakan *Wald-Wolfowitz run test*. Sedangkan untuk analisis beda antar waktu *lover time* (untuk tahun 1960-an dan 1980-an) dilakukan dengan membandingkan berdasarkan data yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh Baumhart (1961), Fulmer (1967), Brenner dan Molander (1976), dan data yang didapat sekarang (19780-an), di mana semua penelitian-penelitian tersebut menggunakan instrumen yang sama yang dikembangkan oleh Baumhart (1961).

Hasil penelitian Glenn dan Loo (1993) menunjukkan bahwa mahasiswa bisnis membuat pilihan yang kurang etis dibanding dengan praktisi bisnis, dan ada indikasi bahwa mahasiswa tahun 69-an membuat keputusan yang kurang etis dibandingkan pada tahun 60-an. Glenn dan Loo (1993) secara eksplisit mengaku tidak mampu untuk menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Para mahasiswa mempunyai standar etika yang lebih rendah daripada praktisi.

Penelitian Glenn dan Loo (1993) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dan praktisi sepakat bahwa para pembeli harus hati-hati. Ada sedikit penurunan persentase diantara mahasiswa dan praktisi mengenai anggapan bahwa bisnis harus memenuhi kepentingan pekerja dan konsumen sama baiknya dengan memenuhi kepentingan pemegang saham. Selain itu, kode etik tampak kurang berpengaruh dari pada sistem nilai personal dari masing-masing individu. Hasil yang terakhir tersebut patut dicermati oleh akuntan karena profesi akuntan juga dibatasi oleh sejumlah kode etik yang seharusnya dipatuhi.

Fischer dan Rosenzweig (1995) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sikap mahasiswa *undergraduate*, dan praktisi akuntan berkaitan dengan akseptabilitas etis terhadap *earning management*. *Earning management* adalah tindakan seorang manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba suatu periode tanpa diimbangi dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang (Fischer and Rosenzweig, 1995).

Fischer dan Rosenzweig (1995) melakukan penelitian tersebut karena praktik *earning management* menimbulkan kecurigaan berkaitan dengan integritas akuntan dan/atau manajer. Hal ini karena *earning management*, dari sudut pengguna laporan keuangan, akan dapat mengacaukan para pengguna laporan keuangan dalam menganalisis laporan keuangan. Kuesioner yang digunakan diadaptasi dari Bruns dan Merchant (1990) untuk manajer umum, manajer keuangan, manajer pengendalian, dan manajer audit yang menggambarkan berbagai situasi dimana seorang *subordinate* manajer terlibat

dalam *earning management*. Hasil penelitian Fischer dan Rosenzweigh (1995) menunjukkan bahwa beberapa manajer memandang praktik tersebut merupakan alat manajerial yang berguna untuk memenuhi tanggung jawab mereka untuk memaksimalkan *return* kepada pemegang saham. Sementara pihak lain memandang *earning management* akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktisi akuntansi memandang manipulasi akuntansi lebih tidak dapat diterima dari sudut pandang etika dari pada mahasiswa akuntansi.

Stevens et al., (1993) melakukan penelitian tentang perbandingan evaluasi etis dari staf pengajar dan mahasiswa sekolah bisnis. Motivasi Stevens et al., (1993) untuk melakukan penelitian tersebut adalah karena adanya perhatian yang meningkat terhadap masalah-masalah etika dan pendidikan bisnis sehingga mendorong *American Assembly of Collegiate Schools of Business* (AACSB) untuk mengeluarkan anjuran memasukkan isu-isu etika, sosial, dan politik dalam kurikulum sekolah bisnis. Sedang tujuan penelitian Steven et al., (1993) adalah untuk memperoleh wawasan mengenai bagaimana penekanan area-area semacam etika mempengaruhi pengetahuan dan sikap mahasiswa, dan bagaimana *faculty* mengevaluasi situasi etis untuk menilai hubungan antara *faculty* dan mahasiswa jika *faculty* menjadi agen perubahan. Data dikumpulkan dari 137 mahasiswa bisnis (46 *freshmen* dan 67 *senior*) dan 34 staf pengajar (*faculty*) di Southern University dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ruch dan Newstrom (1975) yang berisi 30 pertanyaan situasi pengambilan keputusan etis. Hasil analisis dengan menggunakan t-test

menunjukkan bahwa: 1) *faculty* tampak paling berorientasi etis, 2) *Seniors* mempunyai perhatian terhadap masalah etika dalam banyak area, 3) *Freshmen* tampak paling kurang etis dalam mayoritas situasi. Dengan demikian tampak bahwa *faculty* lebih berorientasi etis dari pada mahasiswa, dan mahasiswa *seniors* secara etika lebih konservatif dari pada *freshmen*. Hasil tersebut perlu mendapat perhatian yang cukup serius dari para pendidik karena menunjukkan bahwa kesadaran etis di dunia akademis dari waktu ke waktu makin menurun.

2.1.4 Gender dan Disiplin Ilmu

Bets et al. (Ameen et al., 1996) menyajikan dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan *gender* dalam menentukan kesungguhan untuk berperilaku tidak etis dalam lingkungan bisnis, yaitu pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Pendekatan sosialisasi menyatakan bahwa pria dan wanita membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan, karena mereka memandang prestasi sebagai persaingan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maccoby dan Jacklin (Willerman Lee, 1979) bahwa *Males are more aggressive than females*. Dasar eksistensi pria adalah rasio, berbuat dan berusaha menarik prinsip. Kreativitas pria sifatnya lebih abstrak dan lebih jauh. Sementara wanita lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena

itu wanita lebih mungkin untuk lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan. Dunia wanita merupakan dunia memelihara, sedang dunia pria adalah dunia kerja, dunia penakluk, dunia ekspansi, dan agresi (Simanjuntak, 1984)

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Namun demikian, sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*rewards*) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan. Sifat dari pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui struktur imbalan (*rewards*). Pria dan wanita akan merespon isu-isu etika secara sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama. Dengan demikian, pendekatan struktural memprediksi bahwa pria dan wanita dalam pekerjaan yang sudah ada atau dalam *training* untuk pekerjaan-pekerjaan khusus akan menunjukkan prioritas etis yang sama. Hal ini sejalan dengan pandangan yang membedakan adanya perbedaan antara kodrat alam dengan kodrat budaya. Kodrat alam merupakan hal-hal yang tidak dapat dipertukarkan antara pria dengan wanita, misalnya kodrat wanita terdiri: menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sementara di luar empat hal tersebut tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Pria dan Wanita pada dasarnya sama, selain yang empat tersebut. Perbedaan yang terjadi hanyalah semata karena konstruksi sosial budaya. Lingkungan sosial budaya individu berpengaruh dan turut menentukan perilaku individu, terhadap termasuk dalam hal etika mahasiswa. Bila lingkungan sosial budaya mengkonstruksikan pria berbeda dengan wanita, mereka akan

menciptakan situasi, kondisi, serta perlakuan tertentu yang mengarah pada pembentukan perbedaan pria dengan wanita.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebagaimana akan disebutkan berikut ini, mendukung dua pendekatan di atas, yang dengan demikian menimbulkan kesimpulan bahwa penelitian mengenai hubungan *gender* dengan etika masih tidak konsisten. Rugger dan King (1992) melakukan survey terhadap mahasiswa bisnis di *University of Southern Mississippi*. Tujuannya untuk mengetahui apakah faktor usia dan *gender* berperan terhadap persepsi seseorang terhadap perlakuan etika yang wajar. Rueger dan King (1992) tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena selama dekade terakhir, wanita lebih banyak memegang peranan penting dalam manajemen perusahaan. Selain itu diperkirakan jumlah pekerja yang berumur 35 atau lebih akan meningkat kira-kira 75 juta orang pada tahun 2000. Dengan demikian perubahan komposisi *gender* dalam lapangan pekerjaan pada suatu negara diperkirakan akan mempengaruhi pembuatan keputusan di masa yang akan datang. Survey tersebut menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan untuk mengukur respons responden dalam enam area perilaku etis: pelaksanaan pekerjaan yang mungkin tidak etis atau merugikan, tanggung jawab majikan atas keamanan para pekerjanya, penggunaan waktu perusahaan untuk urusan pribadi, melaporkan majikan, melaporkan sesama pekerja, dan kewajiban perusahaan untuk mengekang dirinya sendiri ketika persaingan kurang. Hasilnya menunjukkan bahwa *gender* merupakan faktor signifikan dalam penentuan *ethical conduct* dan wanita lebih etis dari pada pria.

Galbraith dan Stephenson (1993) melakukan studi untuk memperkuat penemuan bahwa wanita meminta aturan keputusan yang secara signifikan berbeda dari pria ketika membuat penilaian etis. Galbraith dan Stephenson (1993) mengemukakan bahwa penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *gender* dengan etika masih tidak konsisten, misalnya Beltramini et al., (1984), Peterson et al., (1991), Jones dan Gautschi (1988), Ricklefs (1983a,1983b,1983c,1983d), Betz et al.(1989), dan Preble (1985) menyatakan bahwa wanita lebih bersikap etis dari pada pria. Sedangkan penelitian lain yang menunjukkan bukti sebaliknya menurut Galbraith dan Stephenson (1993) adalah Kidwell et al., (1987), McNichols dan Zimmerer (1985), Tsalikis dan Ortiz Buonafina (1990), Harris (1989,1990), serta Stangan dan Turpen (1991) dimana mereka menyatakan bahwa *gender* tidak mempengaruhi sikap etis.

Galbraith dan Stephenson (1993) juga menguji apakah aturan keputusan yang sama digunakan oleh pria dan wanita untuk seluruh tipe situasi etis. Sampel yang mereka gunakan adalah mahasiswa *graduate* dari sekolah bisnis (*School of business*) di *Pacific Northwest*. Hasilnya menunjukkan bahwa pria dan wanita menggunakan aturan keputusan yang berbeda ketika membuat evaluasi etis, meskipun ada tipe-tipe situasi dimana tidak ada perbedaan yang signifikan dalam aturan keputusan yang digunakan oleh pria dan wanita. Selain itu diversitas aturan keputusan yang digunakan wanita lebih besar dari pada pria.

Khazanchi (1995) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah perbedaan *gender* mempunyai dampak pada kemampuan pembuat keputusan prospektif dalam mengidentifikasi perilaku tidak etis dalam desain,

pengembangan, implementasi, dan penggunaan teknologi informasi. Khazanchi (1995) tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah *gender* karena adanya keyakinan bahwa perbedaan *gender* mempengaruhi perilaku moral. Keyakinan bahwa perbedaan *gender* mempengaruhi perilaku moral dapat ditelusuri melalui Sigmund Freud (Khazanchi, 1995) yang percaya pada ide bahwa "hati nurani seorang wanita lebih peka". Namun demikian menurut Khazanchi (1995), beberapa penelitian (antara lain Burton dan Casey, 1980) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan jenis kelamin dalam perilaku moral. Subjek penelitian yang digunakan oleh Khazanchi (1995) adalah mahasiswa bisnis *undergraduate* dan *graduate* (65 wanita dan 69 pria) yang terdaftar dalam kuliah sistem informasi, *introductory* dan *higher-level* pada *medium size mid-western university* di Amerika. Subyek diberi tujuh skenario yang menggambarkan berbagai tipe perilaku tidak etis dalam sistem informasi. Mereka diminta untuk menilai "tingkat ketidaketisan" dari masing-masing skenario. Hasilnya menunjukkan bahwa secara rata-rata ada *gender gap* yang signifikan dalam pengakuan perilaku tidak etis dalam sistem informasi. Meskipun ditemukan bahwa wanita lebih mampu untuk mengakui tindakan tidak etis yang dideskripsikan dalam skenario sistem informasi dari pada pria, keberadaan perbedaan yang secara statistik signifikan tersebut berbeda-beda bergantung pada sifat dari dilema etisnya.

Sikula dan Costa (1994) menemukan bukti yang berlawanan dengan penelitian-penelitian sebelumnya di atas yang menunjukkan bahwa wanita cenderung menunjukkan sifat yang lebih etis dibanding pria. Sikula dan Costa

(1994) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pria dan wanita mengenai nilai-nilai etika yang mereka anut. Sikula dan Costa (1994) mengambil sample mahasiswa dari *California State University* dengan ukuran nilai yang digunakan adalah *the Rokeach Value Survey*, yaitu *responsible, freedom, equality, dan honest*. Sedangkan alat statistik yang digunakan untuk menganalisis penelitiannya, menggunakan empat uji statistik non parametrik yang berbeda (*Wilcoxon rank sum test, Kruskal Wallis test, Median 2-sample test, dan Median 1-way analysis*) untuk mendukung konstansi hasil penelitian mereka. Dari pengujian yang berulang-ulang Sikula dan Costa (1994) membuktikan bahwa tidak ada satupun dari keempat nilai-nilai etis tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita.

Schoderbek dan Deshpande (1996) melakukan penelitian untuk menguji dampak dari *impression management* dan *overclaiming* terhadap *self-reported unethical conduct*. Dengan menggunakan 252 manajer tingkat menengah sebagai sampel, Schoderbek dan Deshpande (1996) juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam mempersepsi perilaku tidak etis antara pria dan wanita.

Penelitian-penelitian yang membandingkan persepsi etis antara disiplin ilmu akuntansi dan disiplin ilmu lain telah banyak dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran etis mahasiswa akuntansi berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lain. Profesi akuntansi, bersama-sama dengan profesi lain seperti kedokteran, hukum, dan teknik, adalah profesi yang sangat erat hubungannya dengan masalah etika. Dimulai dari pertengahan abad 19 para anggota profesi-

profesi tersebut membentuk asosiasi profesi, menetapkan standar professional dan persyaratan kurikulum, mengadopsi kode etik, dan memantau prosedur regulasi dan lisensi di dalam negara (O'Clock and Okleshen, 1993). (O'Clock dan Okleshen,1993), dalam surveynya di Amerika menemukan bahwa profesi akuntan dianggap sebagai salah satu profesi yang paling etis (*one of the most ethical professions*).

Pada mahasiswa akuntansi, kesadaran beretika ditanamkan pada mahasiswa akuntansi terutama dalam mata kuliah *auditing*. Di dalam mata kuliah *auditing* mahasiswa sering diberi tugas analisis kasus mengenai pelanggaran-pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan publik. Kesadaran beretika pada mahasiswa akuntansi makin dirasakan urgensinya setelah terbitnya SK Mendikbud No. 036 tahun 1994 di mana akuntansi dimasukkan dalam pendidikan profesi. Isi kurikulum pendidikan profesi akuntan paling tidak salah satunya adalah Etika Bisnis dan Profesi. Dengan demikian, akuntan sebagai suatu profesi sangat mementingkan masalah etika. Sehingga organisasi profesi akuntan harus memiliki kode etik. Sukrisno Agoes (1996) menyatakan bahwa setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku professional. Alasan yang mendasari diperlukannya kode etik sebagai standar perilaku profesional tertinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional akan meningkat jika profesi mewujudkan

standar yang tinggi dan memenuhi semua kebutuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudah seharusnya mahasiswa akuntansi mempunyai kesadaran etis yang berbeda dari mahasiswa disiplin ilmu lain.

Namun demikian beberapa penelitian yang membandingkan kesadaran etis mahasiswa akuntansi dan mahasiswa dari disiplin ilmu lain selama ini masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Borkowski dan Ugras (Cohen et al., 1988) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara bidang studi dan etika. Arlow dan Ulrich, Fulmer dan Cargile (O'Clock dan Okleshen, 1993), menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa bisnis lain.

Cohen et al. (1998) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji perbedaan gender dan disiplin ilmu dalam evaluasi etis, *ethical intention*, dan orientasi etis. Sampel penelitian mereka adalah mahasiswa *undergraduate* dari disiplin ilmu akuntansi, bisnis, dan *liberal art* dari empat universitas di Northern United States. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa wanita memandang tindakan dipertanyakan (*questionable actions*) sebagai tindakan kurang etis dan mengindikasikan niat yang lebih rendah untuk melaksanakan tindakan tersebut daripada mahasiswa pria. Selain itu perbedaan disiplin juga mempengaruhi penilaian etis, di mana mahasiswa akuntansi lebih percaya daripada mahasiswa bisnis lain dan khususnya mahasiswa *liberal art* bahwa tindakan yang dipertanyakan merupakan tindakan kurang etis.

O'Clock dan Okleshen (1993) melakukan penelitian yang tujuannya untuk menganalisis, membandingkan, dan memperbedakan persepsi dan perilaku

etis antara mahasiswa bisnis dengan mahasiswa teknik di tingkat *undergraduate* dan *graduate*. Motivasi O'Clock dan Okleshen (1993) untuk membandingkan persepsi dan perilaku etis mahasiswa dari dua disiplin ilmu tersebut adalah karena banyak manajer saat ini yang telah menerima pelatihan profesional dan pendidikan di bidang bisnis dan teknik. Para mahasiswa yang lulus dari program bisnis dan teknik mempunyai persiapan yang sama untuk memasuki dunia profesional mereka, yaitu kedua disiplin tersebut menekankan spesialisasi teknis masing-masing bersama-sama dengan persyaratan *skill* dan ilmu pengetahuan. Namun demikian, seorang manajer atau insinyur tidak mempunyai persiapan profesional yang memadai tanpa bekal sistem nilai yang mencerminkan kepekaan kemakmuran publik yang tepat (O'Clock and Okleshen, 1993).

Selain itu para profesional bisnis dan teknik menghadapi perselisihan yang paralel di dalam seluruh tingkat lingkungan pekerjaan. Perselisihan-perselisihan tersebut timbul dari dilema-dilema etis masing-masing personal yang berkaitan dengan *whistle blowing*, menggunakan waktu kerja untuk kegiatan-kegiatan lain, meningkatkan perkiraan biaya, menerima atau memberi *kickbacks*, tawar-menawar yang kompetitif (*Competitive bidding*), suap-menyuap, kerahasiaan, dan konflik kepentingan (O'Clock and Okleshen, 1993).

Penelitian tersebut melibatkan 218 mahasiswa, dengan 195 respon yang dianalisis. Kuesioner yang digunakan adalah modifikasi kuesioner yang digunakan oleh Ruch dan Newstrom (1975). Modifikasi kuesioner tersebut didesain untuk mengukur bagaimana mahasiswa bisnis dan teknik mempersepsi keyakinan dan tindakan etis mereka sendiri dan bagaimana mereka mempersepsi

keyakinan dan tindakan etis dari teman sebaya mereka (*the peers*). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa secara umum perbedaan antara nilai-nilai etika dan tindakan yang berkaitan dari mahasiswa bisnis dan teknik tidak signifikan. Namun demikian mahasiswa MBA dengan *background* S1 bisnis lebih toleran terhadap tindakan tidak etis daripada mahasiswa MBA dengan *background* teknik.

Sementara itu untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, adalah mahasiswa yang kelak merupakan guru yang berperan sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing di bidang akuntansi. Menurut Purnomo (Soetjipto dan Raflis Kosasi, 1994) guru dapat dipandang sebagai profesi karena memiliki ciri-ciri profesi yaitu: (1) Ada kode etik, yaitu kode Etik Guru Indonesia yang dirumuskan dalam kongresnya ke 13 th 1973 dan diperbarui tahun 1989; (2) Ada organisasi Profesi, yaitu PGRI yang dibentuk pada tahun 1945; dan (3) Para Calon pejabatnya harus menjalani pendidikan pra-jabatan di LPTK atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Menurut Raka Joni (Samana, 1994) dalam melaksanakan peran sosialnya guru hendaknya menjunjung tinggi kode etik profesionalnya. Guru dituntut mematuhi serta "mengejawantahkan" norma yang termuat dalam rumusan kode etik guru tersebut dalam tindakan nyata, sehingga tindakan keguruannya yang luhur tersebut mampu menggerakkan diri siswa dan warga masyarakat sekelilingnya untuk bertingkah laku yang baik. Penghayatan dan pengamalan nilai luhur tersebut menuntut kadar tahu, mau dan berbuat secara konsekuen dari setiap pribadi yang bersangkutan, yaitu mahasiswa.

Untuk mewujudkan hal tersebut, para mahasiswa Pendidikan Akuntansi mendapatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang mendukung untuk profesi guru juga matakuliah sesuai dengan program studi. Matakuliah yang mendukung profesi guru adalah matakuliah rumpun kependidikan, antara lain Landasan Kependidikan, Manajemen Kependidikan, Layanan Bimbingan Konseling, *Micro Teaching*, dan Praktek Pengenalan Lapangan di sekolah. Matakuliah bidang studi antara lain Akuntansi Keuangan, Akuntansi Biaya, Auditing, dan praktek di dunia non kependidikan yaitu di dunia usaha.

Mahasiswa Program Studi Akuntansi kelak akan menjadi auditor profesional. Matakuliah yang mendukung profesi tersebut tampak pada rumpun MKK yang bersifat wajib yang banyak berisi tentang akuntansi, baik Akuntansi Pengantar, Akuntansi Menengah, Akuntansi Lanjut, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, dan akuntansi yang lainnya. Juga terdapat matakuliah Auditing, baik yang berkaitan dengan keuangan, manajemen, maupun proses data elektronik.

Matakuliah yang mendukung profesi pebisnis bagi mahasiswa Program Studi Manajemen tampak pada MKK baik yang bersifat wajib maupun pilihan. Mayoritas matakuliah yang ditempuh adalah matakuliah manajemen, antara lain Manajemen Pemasaran, Manajemen Operasi, Manajemen Sumber Daya Manusia, yang ketiganya dibahas hingga tingkat lanjut, Manajemen Strategik, Manajemen Promosi, dan sebagainya

Hasil penelitian-penelitian terdahulu masih tidak konsisten, baik mengenai perbedaan *gender* maupun perbedaan disiplin ilmu. Beberapa

penelitian menyatakan bahwa antara *gender* dengan etika terdapat hubungan yang signifikan (Ruegger dan King 1992, Galbarith dan Stephenson 1993, serta Khazanchi 1995). Sedangkan beberapa penelitian yang lain menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antar gender dengan etika (Sikula dan Costa 1994, Schoderbek dan Deshpande 1996).

Begitu juga mengenai hubungan antar disiplin ilmu dengan etika, beberapa penelitian menyatakan terdapat perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa non akuntansi (O'Clock dan Okleshen 1993, Cohen et al., 1998). Beberapa penelitian yang lain menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara bidang studi dan etika yaitu: Borkowski dan Ugras, (Cohen et al., 1998), Arlow dan Ulrich, Fulmer dan Cargile (O'Clock dan Okleshen, 1993).

2.1.5. Hubungan Antara Sensitivitas Etis dan Sinisisme

Peneliti juga ingin menguji hubungan antara sensitivitas etis dan sinisisme. Bertens (1993) mensinyalir bahwa etika bisnis masih diliputi kecurigaan, bahkan sinisisme. Bahkan di segala bidang kehidupan, termasuk dalam sektor yang dikatakan sebagai organisasi non profit, nampaknya juga diliputi kecurigaan. Menurut *Webster's New World College Dictionary* (1995), sinisisme (*cynicism*) adalah (1) sikap mempercayai bahwa seseorang termotivasi untuk mementingkan diri sendiri di dalam seluruh tindakan mereka; (2) sikap tidak yakin pada kebaikan dan ketulusan seseorang. Sedang menurut *Oxford Advanced Learner's of Current English* (1986), sinisme adalah sikap yang selalu

menganggap tidak ada kebaikan di dalam segala hal dan tidak percaya pada kebaikan manusia. Dalam arti pertama, orang yang sinikal (*adjective* dari sinisisme; orang yang menganut sinisisme) yakin bahwa seseorang akan cenderung melakukan apa saja untuk kepentingan diri sendiri, dan dengan demikian akan cenderung menabrak nilai-nilai etis dan menghalalkan segala cara. Satu contoh untuk arti yang pertama ini adalah pendekatan yang digunakan Betz (1989), sebagaimana dikutip oleh Ameen et al. (1996), untuk menjelaskan hubungan perbedaan *gender* dengan perilaku tidak etis dalam dunia bisnis. Salah satu pendekatan Betz (1989) tersebut adalah pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) yang menyatakan bahwa pria akan selalu berusaha mencapai keberhasilan yang kompetitif dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan yang ada, karena mereka memandang prestasi sebagai suatu persaingan.

Sedang dalam arti kedua, orang yang sinikal akan selalu memandang bahwa setiap orang tidak ada yang baik dan akan selalu mencemooh dan mencibir orang lain yang berbuat baik. Contoh pernyataan sinikal berkaitan dengan arti ke dua yang dikemukakan Bertens (1993) misalnya, "Masa orang memikirkan etika dalam menjalankan bisnis. Bagaimana seorang pemborong akan memenangkan tender, jika selalu berpegang pada etika?". Beberapa pernyataan sinikal yang sangat lazim terdengar di lingkungan bisnis di Indonesia adalah, "Jangankan mencari rejeki yang halal, mencari rejeki yang haram saja susahya bukan main", "Sekarang jaman edan, barang siapa yang tidak ikut edan tidak akan kebagian". Sedangkan pernyataan-pernyataan sinikal yang digunakan

oleh Sierles et al. (1980) dan Ameen et al. (1996) adalah: 1) orang yang mengatakan bahwa dia tidak pernah menyontek adalah orang yang hipokrit (munafik), 2) setiap orang pernah mencuri, menyontek, atau berbohong minimal sekali dalam hidupnya, 3) seseorang harus berbuat curang di dunia yang serba tidak jujur dan tidak adil ini. Pernyataan tersebut mencerminkan ketidakpercayaan pada kebaikan dan sesuatu yang baik, serta cenderung membenarkan hal-hal yang sebetulnya salah dan tidak baik.

Dari definisi sinisisme di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sensitivitas etis dengan sinisisme. Seseorang yang mempunyai sensitivitas etis rendah akan cenderung lebih sinikal daripada yang mempunyai sensitivitas etis tinggi. Sebaliknya, seseorang yang meyakini kebenaran pernyataan-pernyataan sinikal di atas dapat disimpulkan terbiasa berperilaku tidak etis dalam aktivitas-aktivitas mereka. Alasan yang mendasari kesimpulan di atas adalah karena di dalam pernyataan sinikal terkandung perilaku tidak etis. Sierles et al. (1980), dan Ameen et al. (1980) membuktikan bahwa mahasiswa yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan bersikap lebih sinikal.

2.2 Kerangka Konseptual

Thomas Aquinas (Poespoprodjo, 1986) membagi tindakan manusia ke dalam dua kelompok yaitu *Actus Hominis*/perbuatan manusia, dan *Actus Humanus*/perbuatan manusiawi. Dalam *Actus Humanus*, perbuatan dilakukan dengan sadar, dan sengaja, sehingga pelaku bertanggung jawab. Tindakan ini yang dibicarakan dalam etika. Salah satu sifat *Actus Humanus* adalah

pengetahuan atau pengertian. Perbuatan muncul dari suatu motif yang diarahkan kepada suatu tujuan atau kehendak. Pengertian itu mendahului perbuatan kehendak, sehingga untuk mencapai tujuan yang perlu dilakukan perbuatan, dibutuhkan pengetahuan. Dengan kata lain pengetahuan itu berpengaruh terhadap tindakan manusia.

Menurut Byuron (Ward et al., 1993) perilaku etis merupakan produk dari *reasoning* manusia yang melibatkan pengetahuan dan praktik. Sigmund Freud (Soemadi Soeryobroto, 1983) menekankan pentingnya pengalaman masa lalu dalam menganalisis tingkah laku masa kini. Pengalaman masa lalu ini, termasuk pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sementara itu Alfred Adler (Agus Sujanto dkk., 1980) dengan konsep *Leitlenie* mengemukakan bahwa manusia lebih didorong oleh harapan-harapannya terhadap masa depan. Harapan atas masa depannya akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya saat ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu, yang diperoleh pada masa lalu, dan cita-cita masa depan, yang diwujudkan dengan memilih program studi yang berbeda, akan berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa.

Membahas kondisi psikis laki-laki dan perempuan, berkaitan dengan dua teori besar yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Dalam Arief Budiman (1985) dinyatakan bahwa pengikut teori *nature* yang ekstrem beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis. Sebaliknya pengikut teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan. Termasuk gugus teori *nature* adalah teori psikoanalisa Sigmund Freud dan Erich Fromm (Arief Budiman,

1985). Psikoanalisa Sigmund Freud berpangkal pada konsep *penis envy* (iri kepada kelamin laki-laki), hingga pada anak perempuan itu mengembangkan perasaan rendah diri. Juga dinyatakan Sigmund Freud (Khazanchi, 1995) bahwa “hari nurani seorang wanita lebih peka”. Erich Fromm percaya bahwa struktur anatomi akan memberi warna kepada sifat-sifat individu. Laki-laki cenderung untuk berkuasa, sedang wanita cenderung untuk membuat dirinya menarik. Pada sisi lain John Stuart Mill (Arief Budiman, 1985) menyatakan bahwa yang disebut sebagai sifat kewanitaan adalah hasil pemupukan masyarakat melalui suatu sistem pendidikan. Wanita hanya boleh punya perasaan, dan hakekat mereka adalah untuk menyerahkan kehidupan mereka untuk orang lain.

Bets et al. (Ameen et al., 1996) menyajikan dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan *gender*, yaitu Pendekatan sosialisasi (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Pendekatan sosialisasi menyatakan bahwa pria dan wanita membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan cenderung melanggar aturan, ia memandang prestasi sebagai persaingan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maccoby and Jacklin (Willerman Lee, 1979) bahwa *Males are more aggressive than females*. Sementara wanita lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu wanita lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap yang melanggar aturan. Dunia wanita merupakan dunia memelihara, sedang dunia pria adalah dunia kerja, dunia penakluk, dunia ekspansi, dan agresi (Simanjuntak, 1984).

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sifat dari pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui struktur imbalan (*rewards*). Dengan demikian, pria dan wanita dalam pekerjaan yang sudah ada akan menunjukkan prioritas etis yang sama.

Jadi ada perbedaan ide yang mendasar antara pendekatan struktural dengan pendekatan sosialisasi. Juga terdapat perbedaan yang mendasar antara teori *nature* dengan teori *nurture*.

Bertens (1993) mensinyalir bahwa etika bisnis masih diliputi kecurigaan, bahkan sinisisme. Orang yang sinikal (*adjective* dari sinisisme; orang yang menganut sinisisme) yakin bahwa seseorang akan cenderung melakukan apa saja untuk kepentingan diri sendiri, dan dengan demikian akan cenderung menabrak nilai-nilai etis dan menghalalkan segala cara.

2.3 Hipotesis Penelitian

H₁: Ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita pada mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Pendidikan Akuntansi, terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik.

H₂: Ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik.

H₃: Ada hubungan negatif antara sensitivitas etis dengan sinisisme pada mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

B A B III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampling Penelitian

Penelitian ini, seperti penelitian-penelitian lainnya yang meneliti sensitivitas etis maupun penilaian etika (misal, Jaka Winarna 2001; Noval Adib 2001), menggunakan individu sebagai unit analisisnya, dalam hal ini adalah mahasiswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Strata 1 Program Studi Akuntansi, Program Studi Manajemen, Program Studi Pendidikan Akuntansi yang terdaftar di PTN maupun PTS se-Eks Karesidenan Surakarta. Berdasarkan data Program Studi dari Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah, di Eks Karesidenan Surakarta terdapat 16 Perguruan Tinggi Swasta yang mempunyai Program Studi Akuntansi, Program Studi Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi. Tetapi tidak semua perguruan tinggi mempunyai ketiga program studi tersebut, ada yang memiliki ketiganya, ada yang hanya memiliki dua saja, bahkan ada yang memiliki hanya satu program studi. Disamping itu ada Perguruan Tinggi Negeri yang membuka tiga program studi tersebut, yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS). Keterangan PTN dan PTS tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Berdasarkan data yang berasal dari Biro Administrasi Akademik masing-masing perguruan tinggi pada periode semester gasal 2004/2005 didapatkan jumlah populasi 14.979 mahasiswa. Rincian selengkapnya jumlah untuk masing-masing perguruan tinggi dapat dilihat pada Tabel 3.2.

TABEL 3.1
NAMA PERGURUAN TINGGI DAN PROGRAM STUDI

| No. | Nama Perguruan Tinggi | Disiplin Ilmu | | |
|-----|------------------------------------|---------------|-----------|----------------------|
| | | Akuntansi | Manajemen | Pendidikan Akuntansi |
| 1. | Universitas Sebelas Maret | V | V | V |
| 2. | Universitas Muhammadiyah Surakarta | V | V | V |
| 3. | Universitas Tunas Pembangunan | V | V | - |
| 4. | Universitas Islam Batik | V | V | - |
| 5. | Universitas Widya Dharma | V | V | - |
| 6. | Universitas Setia Budi Surakarta | V | V | - |
| 7. | Universitas Surakarta | V | V | - |
| 8. | Universitas Nahdlatul Ulama | - | V | - |
| 9. | Universitas Slamet Riyadi | V | V | - |
| 10. | Universitas Kristen Surakarta | V | V | - |
| 11. | STIE St. Pignatelli | V | V | - |
| 12. | STIE Trianandra | V | - | - |
| 13. | STIE Swasta Mandiri | V | V | - |
| 14. | STIE Adhi Unggul Bhirawa | V | V | - |
| 15. | STIE Wijaya Mulya | V | V | - |
| 16. | STIE Atma Bakti | - | V | - |
| 17. | STIE Surakarta | - | V | - |

Sumber: Data primer diolah, 2004

TABEL 3.2.
NAMA PERGURUAN TINGGI DAN JUMLAH MAHASISWA

| No. | Nama Perguruan Tinggi | Disiplin Ilmu | | |
|-----|------------------------------------|---------------|-----------|----------------------|
| | | Akuntansi | Manajemen | Pendidikan Akuntansi |
| 1. | Universitas Sebelas Maret | 339 | 507 | 155 |
| 2. | Universitas Muhammadiyah Surakarta | 1.925 | 2.313 | 801 |
| 3. | Universitas Tunas Pembangunan | 130 | 516 | 0 |
| 4. | Universitas Islam Batik | 388 | 1052 | 0 |
| 5. | Universitas Widya Dhama | 249 | 278 | 0 |
| 6. | Universitas Setia Budi Surakarta | 29 | 22 | 0 |
| 7. | Universitas Surakarta | 77 | 99 | 0 |
| 8. | Universitas Nahdlatul Ulama | 0 | 14 | 0 |
| 9. | Universitas Slamet Riyadi | 861 | 1.527 | 0 |
| 10. | Universitas Kristen Surakarta | 50 | 56 | 0 |
| 11. | STIE St. Pignatelli | 88 | 78 | 0 |
| 12. | STIE Trianandra | 75 | 133 | 0 |
| 13. | STIE Swasta Mandiri | 265 | 0 | 0 |
| 14. | STIE Adhi Unggul Bhirawa | 505 | 648 | 0 |
| 15. | STIE Wijaya Mulya | 34 | 156 | 0 |
| 16. | STIE Atma Bakti | 29 | 667 | 0 |
| 17. | STIE Surakarta | 322 | 591 | 0 |
| | Jumlah | 5.366 | 8.657 | 956 |

Sumber: Data primer diolah, 2004

Teknik Sampling yang digunakan adalah *Combined Sampling*. Menurut Sutrisno Hadi (1981) *Combined Sampling* merupakan teknik sampling, yang dilakukan dengan mengkombinasikan jenis-jenis sampling yang ada. Dalam penelitian ini digunakan kombinasi *purposive* dengan *random sampling*. *Purposive* digunakan untuk menentukan jumlah mahasiswa yang semester lima ke atas, dan mahasiswa yang tidak bekerja. Jumlah mahasiswa semester lima keatas dan tidak bekerja adalah 8.865 mahasiswa. Rincian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.3. *Random Sampling* digunakan untuk menentukan individu yang akan dijadikan sample penelitian.

TABEL 3.3
JUMLAH MAHASISWA SEMESTER LIMA KE ATAS
DAN TIDAK BEKERJA

| No. | Disiplin Ilmu | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|----------------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Akuntansi | 1.239 | 1.667 | 2.906 |
| 2. | Manajemen | 2.883 | 2.391 | 5.274 |
| 3. | Pendidikan Akuntansi | 171 | 514 | 685 |
| | Jumlah | 4.293 | 4.572 | 8.865 |

Sumber: Data primer diolah, 2004

Sebaran jumlah mahasiswa masing-masing perguruan tinggi dari Tabel 3.3 dapat dilihat pada Tabel 3.4. Sampel yang ditetapkan sebanyak 500 mahasiswa. Hal ini merujuk pada penelitian terdahulu, yaitu Noval Adib 600 mahasiswa, Jaka Winarna sejumlah 550 mahasiswa, dan Hardiyanto Wibowo sejumlah 200 mahasiswa. Sementara itu menurut Comrey (Tabachnick and Fidell, 1989) jumlah sample 500 termasuk *very good*. Jumlah kuesioner yang disebarkan kepada responden sebanyak 600 eksemplar. Hal ini dilakukan karena seringkali jumlah kuesioner yang kembali tidak penuh. Ada yang hanya

mencapai 80% saja *respon ratenya*. Adapun rincian sebaran kuesioner tampak pada Tabel 3.5.

TABEL 3.4
RINCIAN JUMLAH MAHASISWA SEMESTER V KEATAS DAN TIDAK BEKERJA

| No. | Nama Perguruan Tinggi | Akuntansi | | Manajemen | | Pendidikan Akuntansi | |
|-----|------------------------------------|-----------|------|-----------|------|----------------------|------|
| | | Lk-Lk | Prmp | Lk-Lk | Prmp | Lk-Lk | Prmp |
| 1. | Universitas Sebelas Maret | 68 | 119 | 137 | 118 | 37 | 118 |
| 2. | Universitas Muhammadiyah Surakarta | 483 | 661 | 886 | 561 | 134 | 396 |
| 3. | Universitas Tunas Pembangunan | 24 | 51 | 105 | 192 | 0 | 0 |
| 4. | Universitas Islam Batik | 112 | 121 | 475 | 175 | 0 | 0 |
| 5. | Universitas Widya Dharma | 63 | 63 | 66 | 71 | 0 | 0 |
| 6. | Universitas Setia Budi Surakarta | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Universitas Surakarta | 21 | 19 | 27 | 27 | 0 | 0 |
| 8. | Universitas Nahdlatul Ulama | 0 | 0 | 0 | 2 | 0 | 0 |
| 9. | Universitas Slamet Riyadi | 246 | 187 | 496 | 338 | 0 | 0 |
| 10. | Universitas Kristen Surakarta | 6 | 20 | 15 | 15 | 0 | 0 |
| 11. | STIE St. Pignatelli | 19 | 22 | 16 | 18 | 0 | 0 |
| 12. | STIE Trianandra | 37 | 14 | 55 | 31 | 0 | 0 |
| 13. | STIE Swasta Mandiri | 26 | 32 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 14. | STIE Adhi Unggul Bhirawa | 91 | 186 | 184 | 215 | 0 | 0 |
| 15. | STIE Wijaya Mulya | 0 | 0 | 57 | 46 | 0 | 0 |
| 16. | STIE Atma Bakti | 5 | 8 | 208 | 425 | 0 | 0 |
| 17. | STIE Surakarta | 38 | 166 | 156 | 155 | 0 | 0 |
| | Jumlah berdasar gender dan prodi | 1239 | 1669 | 2883 | 2391 | 171 | 514 |
| | Jumlah berdasar program studi | 2.908 | | 5.272 | | 685 | |
| | Total | | | 8.865 | | | |

TABEL 3.5
JUMLAH KUESIONER YANG DISEBAR BERDASARKAN DISIPLIN ILMU DAN GENDER

| No. | Disiplin Ilmu | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|----------------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Akuntansi | 95 | 115 | 210 |
| 2. | Manajemen | 193 | 145 | 338 |
| 3. | Pendidikan Akuntansi | 16 | 36 | 52 |
| | Jumlah | 305 | 295 | 600 |

Sebaran kuesioner ke masing-masing perguruan tinggi tampak pada Tabel 3.6.

TABEL 3.6
SEBARAN KUESIONER KE TIAP PERGURUAN TINGGI

| No. | Nama Perguruan Tinggi | Akuntansi | | Manajemen | | Pendidikan Akuntansi | |
|-----|------------------------------------|-----------|------|-----------|------|----------------------|------|
| | | Lk-Lk | Prmp | Lk-Lk | Prmp | Lk-Lk | Prmp |
| 1. | Universitas Sebelas Maret | 15 | 20 | 30 | 20 | 0 | 0 |
| 2. | Universitas Muhammadiyah Surakarta | 20 | 20 | 40 | 40 | 16 | 36 |
| 3. | Universitas Tunas Pembangunan | 15 | 20 | 25 | 20 | 0 | 0 |
| 4. | Universitas Islam Batik | 15 | 20 | 25 | 20 | 0 | 0 |
| 5. | Universitas Surakarta | 10 | 15 | 25 | 20 | 0 | 0 |
| 6. | STIE Adhi Unggul Bhirawa | 10 | 10 | 25 | 15 | 0 | 0 |
| 7. | Universitas Slamet Riyadi | 10 | 10 | 23 | 10 | 0 | 0 |
| | | 95 | 115 | 193 | 145 | 16 | 36 |

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner dengan cara peneliti langsung ke lokasi bertemu dengan responden, atau dengan menitipkan pada dosen yang telah dihubungi terlebih dulu.

3.2 Variabel penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Sensitivitas etis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kepekaan terhadap aktivitas-aktivitas akademis yang tidak etis di lingkungan akademik. Sensitivitasnya ditunjukkan dengan pilihan opsi dari responden. Untuk mengukur variabel sensitivitas etis, peneliti mengembangkan instrumen yang dibuat oleh Ameen et al. (1996) yang berisi 23 aktivitas tidak etis. Instrumen Ameen et al. ini diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan pertama kali oleh Sierles et al. (1980), dimana perilaku curang di lingkungan akademik terdiri dari: (1) menyalin jawaban mahasiswa lain selama ujian, (2) menyalin jawaban ujian dari catatan kecil yang telah dipersiapkan, (3) memperoleh bocoran soal ujian, (4) menyuruh orang lain untuk menulis paper atau pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjakan sendiri, (5) menjiplak sebuah paper, (6) memalsukan

hasil penelitian, (7) memalsukan hasil eksperimen laboratorium, dan (8) menanyakan kepada mahasiswa lain yang telah menempuh ujian yang sama tentang materi yang telah diujikan.

Oleh Ameen et al. (1996), instrumen Sierles et al. (1980) tersebut dikembangkan menjadi 23 item pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi yaitu yang berkaitan dengan kecurangan pada saat ujian, tugas kelompok/individu, dan juga tugas pembuatan makalah/paper. Namun demikian, Ameen et al. (1996) tidak secara eksplisit mengelompokkan ke 23 item pertanyaan tersebut ke dalam tiga dimensi yang dimaksud. Skala yang digunakan untuk mengindikasikan tingkat kecurangan ke 23 item tersebut adalah lima point mulai dari (1) tidak curang, sampai (5) sangat curang.

Penelitian ini menggunakan empat dimensi dalam mengungkapkan sensitivitas etis mahasiswa yaitu: 1) Dimensi etis dalam ujian, 2) Dimensi etis dalam proses perkuliahan, 3) Dimensi etis dalam membuat tugas individual, dan 4) Dimensi etis dalam membuat tugas kelompok. Selanjutnya dimensi itu disebut dengan dimensi ujian, dimensi kuliah, dimensi tugas individual, dan dimensi tugas kelompok. Dimensi ini merupakan aspek sasaran atas kegiatan etis di lingkungan akademik mahasiswa.

Gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin (Mosse JC, 1996). Perangkat ini antara lain sikap, penampilan, kepribadian, sikap, seksualitas dan sebagainya yang secara bersama memoles peran *gender*. *Gender* yang dimaksudkan disini adalah jenis kelamin yaitu laki-

laki dan perempuan. Untuk mengetahui jenis kelamin, responden diminta memberi tanda cek (v) pada bagian identitas responden di kuesioner.

Disiplin Ilmu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program studi dari fakultas dimana responden tercatat di PT. Dalam hal ini terdiri dari tiga program studi yaitu Program Studi Akuntansi, Program Studi Manajemen, dan Program Studi Pendidikan Akuntansi. Responden diminta mengisi program studio pada bagian identitas di kuesioner.

Sinisme (*Cynicism*) merupakan pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah gagasan atau pandangan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dan meragukan sifat-sifat baik yang ada pada manusia. Sierles et al. (1980) membuktikan bahwa mahasiswa yang ikut serta dalam perilaku kontroversial lebih sinikal. Untuk itu dalam penelitian ini responden juga diminta untuk menilai tiga pernyataan yang didesain Sierles et al. untuk mengukur sinisme. Indikatornya meliputi: hipokrit atau munafik, berbohong, dan curang.

3.3 Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang sensitivitas etis dan sinisme digunakan kuesioner Ameen at al. yang dimodifikasi peneliti sebagai alat pengumpul data. Adapun jenisnya adalah kuesioner langsung dengan bentuk tertutup. Langsung karena kuesioner langsung diberikan kepada responden yang menjawab untuk dirinya sendiri, yaitu mahasiswa sebagai sumber data primer. Dikatakan tertutup karena responden tinggal memilih alternatif jawaban yang disediakan. Jumlah item angket terdiri 23 item dengan 5 skala alternatif jawaban yaitu:

- (1) = sangat dibenarkan
- (2) = dibenarkan
- (3) = agak dibenarkan
- (4) = tidak dibenarkan
- (5) = sangat tidak dibenarkan

Sensitivitas etis ditunjukkan dengan skore yang diperoleh responden. Makin tinggi skore yang diperoleh, makin tinggi sensitivitas etis. Selain dalam hal dimensinya, modifikasi juga dilakukan dalam bentuk pertanyaannya dalam kuesioner yang berbentuk kasus. Bentuk kasus yang dibuat ini sesuai dengan saran peneliti sebelumnya, yaitu Noval Adib.

Kuesioner juga berisi pertanyaan untuk mengukur sinisme (*Cynicism*). Untuk itu dalam penelitian ini responden juga diminta untuk menilai tiga pernyataan yang didesain untuk mengukur sinisme. Pernyataan sinikal tersebut menggunakan lima alternatif jawaban yaitu:

- (1) = sangat tidak benar
- (2) = tidak benar
- (3) = agak benar
- (4) = benar
- (5) = sangat benar

Sebelum instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data, dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada 20 orang mahasiswa anggota populasi yang tidak termasuk dalam sample penelitian. Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Uji coba hanya dilakukan terhadap instrumen

untuk mengungkap sensitivitas etis saja, sedangkan instrumen untuk mengukur sinisme tidak dilakukannya uji coba. Hal ini dilakukan dengan alasan perlu diadakan penyesuaian situasi riil aspek yang diungkan dalam instrumen sensitivitas etis, sementara untuk instrumen sinisme dipandang masih relevan dengan situasi riil area penelitian.

Uji reliabilitas dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* >0.60 (Imam Ghazali, 2001). Hasil uji coba sensitivitas etis menunjukkan bahwa instrumen cukup reliabel yang ditunjukkan dengan nilai *Cronbach Alpha* 0.8889 pada Lampiran 4. Sedangkan untuk validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor variabel, yaitu sensitivitas etis. Dari 23 item kuesioner ternyata tidak semuanya valid, ada tiga item yang terpaksa harus di *drop*. Item yang di *drop* itu menyebar di semua dimensi etis. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

Sedangkan untuk kelompok item-item kuesioner sinisme, seperti terdapat pada Lampiran 5 semuanya valid. Reliabilitasnya dapat dilihat pada Lampiran 6 yang diperoleh nilai *Cronbach Alpha* 0.7239, sehingga dinyatakan reliabel.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Perguruan Tinggi (PT) se-Eks Karesidenan Surakarta, pada periode semester gasal tahun akademik 2004/2005.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Setelah instrumen reliabel dan valid kemudian digunakan untuk mengumpulkan data. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) Dari ketujuh belas PT, yang belum memiliki mahasiswa semester lima dikeluarkan. Ada PT yang mahasiswanya belum sampai semester lima yaitu Universitas Setia Budi Surakarta, (2) Menentukan PT yang akan dijadikan tempat penelitian secara *random*. Untuk Program Studi Akuntansi dan Program Studi Manajemen, dilakukan di UNS, STIE Adhi Unggul Bhirawa, Universitas Slamet Riyadi, Universitas Tunas Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Islam Batik, dan Universitas Surakarta. Sedangkan untuk Program Studi Pendidikan Akuntansi dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. (3) Menentukan secara *random* kelas PT yang akan diteliti. (4) Penyebaran kuesioner ke lokasi secara bertahap Penyebaran instrumen semua dilakukan di kelas sebelum acara perkuliahan dimulai.

3.6 Analisis Data

Sebelum data dianalisis dengan ANOVA, perlu diuji beberapa asumsi yang harus dipenuhi yaitu: *Homogeneity of variance* dan *Multivariate Normality* (Imam Ghozali, 2001). *Homogeneity of variance* menunjukkan bahwa variabel dependen memiliki *variance* yang sama dalam setiap kategori variabel independen. *Homogeneity of variance* diuji dengan *Levene's test*. Suatu varian dinyatakan homogen bila mempunyai probabilitas sama dengan atau lebih besar 5% (Imam Ghozali, 2001). *Multivariate Normality* atau normalitas sebaran untuk

mengetahui apakah variabel dependen terdistribusi normal. Dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, data dinyatakan sebarannya normal bila mempunyai probabilitas sama dengan atau lebih besar 5% (Imam Ghazali, 2001).

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan alat statistik yang terdiri: 1) **Statistik Diskriptif**, yang digunakan untuk memberi gambaran tentang jawaban masing-masing kelompok disiplin ilmu mahasiswa, maupun *gender* dalam kelompok tersebut. Informasi yang diberikan berupa skor rata-rata jawaban responden maupun standard deviasinya, untuk tiap tiap dimensi dibuat sendiri-sendiri, ditambah untuk dimensi sinisme. Disamping itu dideskripsikan pula jawaban responden untuk tiap-tiap item kuesioner. 2) **Uji hipotesis**, untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan sensitivitas etis dilihat dari *gender* maupun disiplin ilmu digunakan ANOVA. Untuk pengujian lebih lanjut secara individual, digunakan metode *Tukey* dan *Bonferroni*. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara sensitivitas etis dengan sinisme digunakan Korelasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Tidak semua instrumen yang disebar dapat diolah. Dari 600 kuesioner yang disebar, hanya 484 saja yang masuk dan dapat diolah. Ini berarti sudah mencapai sekitar 80%. Komposisi data yang masuk dan dapat diolah tampak pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1
KOMPOSISI DATA YANG MASUK DAN DAPAT DIOLAH

| No. | Disiplin Ilmu | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|----------------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Akuntansi | 114 | 87 | 201 |
| 2. | Manajemen | 104 | 127 | 231 |
| 3. | Pendidikan Akuntansi | 36 | 16 | 52 |
| | Jumlah | 254 | 230 | 484 |

Tabulasi jawaban kuesioner selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 8. Sebelum diolah dilakukan uji asumsi yaitu *Homogeneity of variance* dan *Multivariate Normality* terhadap variable terikat, yaitu sensitivitas etis dan sinisme. Hasilnya uji tersebut dapat dilihat pada Lampiran 9, tetapi kesimpulannya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

TABEL 4.2
HASIL UJI ASUMSI DATA

| No. | Variabel | Keterangan | Hasil | Kesimpulan |
|-----|-----------------------------|---------------------------|-------|------------|
| 1. | Sensitivitas Etis | Normalitas | 0.065 | Normal |
| 2. | Sensitivitas Etis | Homogenitas-Gender | 0.498 | Homogen |
| 3. | Sensitivitas Etis | Homogenitas-Disiplin Ilmu | 0.164 | Homogen |
| 4. | Sensitivitas Etis-Sinisisme | Linieritas | 0.121 | Linier |

Frekwensi dan prosentase jawaban responden untuk masing-masing item sensitivitas etis maupun item sinisisme dapat dilihat pada Lampiran 10. Deskripsi jawaban masing-masing item sensitivitas etis adalah sebagai berikut:

(a) Item nomor 1 berisi kasus tukar lembar jawaban pada saat ujian.

Pada kasus ini sebanyak 201 atau 41,5% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' tukar lembar jawaban pada saat ujian berlangsung. Sebanyak 117 atau 24,2% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 110 atau 22,7% responden. Hanya 31 atau 6,4% responden yang memilih alternatif 'dibenarkan'. Juga hanya 25 atau 5,2% saja yang menyatakan 'sangat dibenarkan'. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis untuk kasus tukar lembar jawab saat ujian yang tinggi, sebab lebih dari 65% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(b) Item nomor 2 berisi kasus menyontek dengan meletakkan di bawah lembar jawab ujian.

Pada kasus ini sebanyak 219 atau 45,2% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' menyontek dengan meletakkan di bawah lembar jawab. Sebanyak 115 atau 23,8% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 96 atau 19,8% responden. Hanya 38 atau 7,9% responden yang memilih alternatif 'dibenarkan'. Juga hanya 19 atau 3,3% saja yang menyatakan 'sangat dibenarkan'. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang tinggi untuk kasus

menyontek dengan meletakkan di bawah lembar jawab, sebab 69% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(c) Item nomor 3 berisi kasus menulis di bangku kuliah untuk menyontek

Pada kasus ini sebanyak 246 atau 50,8% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' menulis di bangku kuliah untuk menyontek. Sebanyak 139 atau 28,7% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 74 atau 15,3% responden. Hanya 15 atau 3,1% responden yang memilih alternatif 'dibenarkan'. Juga hanya 10 atau 2,1% saja yang menyatakan 'sangat dibenarkan'. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang sangat tinggi pada kasus menulis di bangku kuliah untuk menyontek, sebab 79,5% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(d) Item nomor 4 tentang berebut kursi ujian karena berslogan 'posisi menentukan prestasi'.

Pada kasus ini hanya sebanyak 75 atau 15,5% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' berebut kursi ujian dengan slogan 'posisi menentukan prestasi'. Sebanyak 110 atau 22,7% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 160 atau 33,1% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' juga cukup tinggi yaitu 71 atau 14,7%. Juga responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' mencapai 68 atau 14%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang kurang pada kasus ini sebab hanya 38,2% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus

ini. Dengan kata lain responden cenderung berada dalam posisi tengah yaitu agak membenarkan perilaku tidak etis ini.

(e) Item nomor 5 tentang merapatkan kursi ujian.

Pada kasus ini sebanyak 138 atau 28,5% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' merapatkan kursi ujian. Sebanyak 151 atau 31,2% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 134 atau 27,7% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 42 atau 8,7%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' hanya 19 atau 3,9%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang baik pada kasus ini sebab hampir 60% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(f) Item nomor 6 tentang menyuap untuk mendapatkan soal ujian.

Pada kasus ini sebanyak 327 atau 67,6% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' menyuap untuk mendapatkan soal ujian. Sebanyak 78 atau 16,1% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 45 atau 9,3% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 23 atau 4,8%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' hanya 11 atau 2,3%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang sangat baik pada kasus ini sebab 83,7% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(g) Item nomor 7 tentang menyuruh teman menandatangani presensi saat dia tidak masuk.

Pada kasus ini sebanyak 132 atau 27,3% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' menyuruh teman menandatangani presensi saat dia tidak masuk. Seratus duapuluh delapan atau 26,4% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh mayoritas responden yaitu sebanyak 152 atau 31,4%. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 39 atau 8,1%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' 33 atau 6,8%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang baik pada kasus ini sebab 53,7% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini. Namun yang menjadi mode jawabannya adalah alternatif 'agak dibenarkan'.

(h) Item nomor 8 tentang meminjam jawaban soal yang sudah dibahas di kelas lain.

Pada kasus ini sebanyak 85 atau 17,6% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' meminjam jawaban soal yang sudah dibahas di kelas lain. Sebanyak 131 atau 27,1% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh mayoritas responden yaitu sebanyak 151 atau 31,2%. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 75 atau 15,5%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' 42 atau 8,7%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang kurang pada kasus ini sebab hanya 44,7% responden

berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini. Namun yang menjadi mode jawabannya adalah alternatif 'agak dibenarkan'.

- (i) Item nomor 9 tentang mencontoh pekerjaan teman dengan meletakkan karbon di bawah pekerjaan teman.

Pada kasus ini sebanyak 223 atau 46,1% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' mencontoh pekerjaan teman dengan meletakkan karbon di bawah pekerjaan teman. Sebanyak 147 atau 30,4% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 85 atau 17,6% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 22 atau 4,5%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' hanya 7 atau 1,4%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang sangat baik pada kasus ini sebab 76,5% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

- (j) Item nomor 10 tentang menanam pertanyaan kepada teman saat presentasi.

Pada kasus ini sebanyak 148 atau 30,6% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' menanam pertanyaan kepada teman saat presentasi. Sebanyak 154 atau 31,8% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 110 atau 22,7% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 47 atau 9,7%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' sebanyak 25 atau 5,2%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang baik pada kasus ini sebab 62,4% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(k) Item nomor 11 tentang memodifikasi tugas individu temannya guna membuat tugas sendiri.

Pada kasus ini sebanyak 100 atau 20,7% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' memodifikasi tugas individu temannya guna membuat tugas sendiri. Sebanyak 141 atau 29,1% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 148 atau 30,6% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 53 atau 11%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' sebanyak 42 atau 8,7%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang baik pada kasus ini sebab 59,8% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(l) Item nomor 12 tentang meminjam pekerjaan teman untuk dibawa maju ke depan kelas.

Pada kasus ini sebanyak 113 atau 23,3% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' meminjam pekerjaan temannya untuk dibawa maju ke depan kelas. Sebanyak 141 atau 29,1% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 147 atau 30,4% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 58 atau 12%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' sebanyak 25 atau 5,2%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang baik pada kasus ini sebab 52,4% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(m) Item nomor 13 tentang memfotocopy catatan teman tanpa ijin.

Pada kasus ini sebanyak 233 atau 48,1% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' memfotocopy catatan teman tanpa ijin. Sebanyak 128 atau 26,4% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 65 atau 13,4% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 44 atau 9,1%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' hanya 14 atau 2,9%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang sangat baik pada kasus ini sebab hampir 75% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(n) Item nomor 14 tentang mengambil ide-ide yang bagus dari makalah temannya tanpa ijin untuk bahan penyelesaian tugasnya.

Pada kasus ini sebanyak 264 atau 54,5% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' mengambil ide-ide yang bagus dari makalah temannya tanpa ijin untuk bahan penyelesaian tugasnya. Sebanyak 106 atau 21,9% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 88 atau 18,2% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 20 atau 4,1%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' hanya 6 atau 1,2%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang sangat baik pada kasus ini sebab 76,4% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(o) Item nomor 15 tentang menulis referensi yang belum pernah dibaca.

Pada kasus ini sebanyak 179 atau 37% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' menuliskan referensi yang belum pernah dibaca. Sebanyak 136 atau 28,1% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 123 atau 25,4% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 33 atau 6,8%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' hanya 13 atau 2,7%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang baik pada kasus ini sebab 65,1% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(p) Item nomor 16 tentang menyuruh temannya mengedit tugasnya dengan memberi upah.

Pada kasus ini sebanyak 143 atau 29,5% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' menyuruh temannya mengedit tugasnya dengan memberi upah. Sebanyak 152 atau 31,4% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 132 atau 27,3% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 43 atau 8,9%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' hanya 14 atau 2,9%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang baik pada kasus ini sebab 60,9% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

(q) Item nomor 17 tentang meminjam analisis temannya untuk maju presentasi di depan kelas.

Pada kasus ini sebanyak 215 atau 44,4% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' meminjam analisis temannya untuk maju presentasi di depan kelas. Sebanyak 148 atau 30,6% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 90 atau 18,6% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 23 atau 4,8%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' hanya 8 atau 1,7%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang sangat baik pada kasus ini sebab 75% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

- (r) Item nomor 18 tentang mengerjakan tugas temannya dengan meminta imbalan.

Pada kasus ini sebanyak 145 atau 30% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' mengerjakan tugas temannya dengan meminta imbalan. Sebanyak 129 atau 26,7% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 121 atau 25% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 62 atau 12,8%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' sebanyak 27 atau 5,6%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang baik pada kasus ini sebab 56,7% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

- (s) Item nomor 19 tentang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok, tetapi memberi imbalan (uang) teman yang mengerjakan.

Pada kasus ini sebanyak 209 atau 43,2% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' tidak ikut mengerjakan tugas kelompok, tetapi memberi imbalan (uang) teman yang mengerjakan. Sebanyak 135 atau 27,9% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 97 atau 20% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 31 atau 6,4%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' hanya 12 atau 2,5 %. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang baik baik pada kasus ini sebab 70,1% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

- (t) Item nomor 20 tentang minta uang kepada teman yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok.

Pada kasus ini sebanyak 159 atau 32,9% responden menyatakan 'sangat tidak dibenarkan' minta uang kepada teman yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok. Sebanyak 137 atau 28,3% responden menyatakan 'tidak dibenarkan'. Pada alternatif 'agak dibenarkan' dipilih oleh 120 atau 24,8% responden. Responden yang memilih alternatif 'dibenarkan' sebanyak 43 atau 8,9%. Responden yang menyatakan 'sangat dibenarkan' ada 25 atau 5,2%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sensitivitas etis yang baik pada kasus ini sebab 61,2% responden berada pada kelompok tidak membenarkan kasus ini.

Sedangkan untuk jawaban item sinisme dapat dideskripsikan sebagai berikut ;

(a) Item nomor 1 tentang pernyataan “Tidak pernah menyontek adalah orang munafik”.

Pada item ini sebanyak 85 atau 17,6% responden menyatakan ‘sangat benar’ bahwa orang yang tidak pernah menyontek adalah orang munafik. Sebanyak 47 atau 9,7% responden menyatakan ‘benar’. Pada alternatif ‘agak benar’ dipilih oleh 214 atau 44,2% responden. Responden yang memilih alternatif ‘tidak benar’ sebanyak 78 atau 16,1%. Responden yang menyatakan ‘sangat tidak benar’ ada 60 atau 12,4%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sikap yang agak sinikal pada item ini, sebab mayoritas responden menyatakan agak benar saja, bukan dalam kategori benar.

(b) Item nomor 2 tentang pernyataan “Tiap orang pernah mencuri, menyontek, atau berbohong, minimal sekali dalam hidupnya”.

Pada item ini sebanyak 145 atau 30% responden menyatakan ‘sangat benar’ bahwa tiap orang pernah mencuri, menyontek, atau berbohong, minimal sekali dalam hidupnya”. Sebanyak 39 atau 8,1% responden menyatakan ‘benar’. Pada alternatif ‘agak benar’ dipilih oleh 205 atau 42,4% responden. Responden yang memilih alternatif ‘tidak benar’ sebanyak 56 atau 11,6%. Responden yang menyatakan ‘sangat tidak benar’ sebanyak 39 atau 8,1%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sikap yang agak sinikal pada item ini, sebab responden yang menyatakan dalam kelompok agak benar, merupakan kelompok mayoritas.

(c) Item nomor 3 tentang pernyataan "Setiap orang harus berbuat curang"
Pada item ini sebanyak 42 atau 8,7% responden menyatakan 'sangat benar' bahwa setiap orang harus berbuat curang. Sebanyak 58 atau 12% responden menyatakan 'benar'. Pada alternatif 'agak benar' dipilih oleh 57 atau 11,8% responden. Responden yang memilih alternatif 'tidak benar' sebanyak 124 atau 25,6%. Responden yang menyatakan 'sangat tidak benar' sebanyak 203 atau 41,9%. Hal ini berarti secara umum para responden mempunyai sikap yang sinikal pada item ini, sebab responden yang menyatakan dalam kelompok sangat tidak benar, merupakan kelompok mayoritas.

Ada 20 pertanyaan sensitivitas etis dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5. Opsi jawaban:

- (a) Skore 1 dan 2 menunjukkan tidak etis
- (b) Skore 3 menunjukkan agak etis
- (c) Skore 4 dan 5 menunjukkan etis

Dengan demikian normatif skore minimum adalah 20, skore maksimum adalah 100. Pemaknaan skore etis adalah sebagai berikut

- (a) skore dibawah 60 menunjukkan tidak etis
- (b) skore 61 sampai kurang dari 80 menunjukkan agak etis
- (c) skore 80 keatas menunjukkan etis

Pemaknaan skore tiap aktivitas maupun dimensi etis mengikuti pola seperti diatas, yaitu batas etis pada skore 4 setiap item. Sementara dibawah skore 2 menunjukkan tidak etis.

Hal serupa juga berlaku untuk skore sinisisme, yaitu:

- (a) Skore 12 keatas menunjukkan sinis
- (b) Skore 9 sampai kurang dari 12 menunjukkan agak sinis
- (c) Skore dibawah 9 menunjukkan tidak sinis

Jawaban sensitivitas etis berdasar disiplin ilmu dapat dilihat pada Tabel

4.3.

TABEL 4.3
DESKRIPSI JAWABAN SENSITIVITAS ETIS
BERDASAR DISIPLIN ILMU

| Disiplin Ilmu | Mean | Batas Etis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|----------------------|-------|------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|------------|
| Akuntansi | 77,30 | 80 | 42 | 100 | 20 | 100 | Agak Etis |
| Manajemen | 75,29 | 80 | 40 | 100 | 20 | 100 | Agak Etis |
| Pendidikan Akuntansi | 80,73 | 80 | 62 | 97 | 20 | 100 | Etis |

Ternyata dari ketiga disiplin ilmu yang mencapai batas etis adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, dengan mean 80,73. Sementara untuk mahasiswa Program Studi Akuntansi dan mahasiswa Program Studi Manajemen tidak mencapai skore batas etis.

Adapun rata-rata jawaban untuk laki-laki dan perempuan tampak pada Tabel 4.4.

TABEL 4.4
DESKRIPSI JAWABAN SENSITIVITAS ETIS
BERDASAR GENDER

| Gender | Mean | Batas Etis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|-----------|-------|------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|------------|
| Laki-laki | 75,10 | 80 | 40 | 100 | 20 | 100 | Agak Etis |
| Perempuan | 77,82 | 80 | 42 | 100 | 20 | 100 | Agak Etis |

Meskipun mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak mencapai batas etis semua, tetapi jarak mean ke batas etis perempuan lebih pendek daripada laki-laki. Perempuan mempunyai mean yang lebih tinggi dan rentang nilai yang lebih pendek daripada laki-laki.

Deskripsi rata-rata jawaban sensitivitas etis untuk masing masing aktivitas akademik, bila dilihat berdasarkan disiplin ilmu tampak pada Tabel 4.5.

TABEL 4.5
DESKRIPSI JAWABAN TIAP AKTIVITAS AKADEMIK
BERDASARKAN DISIPLIN ILMU

| Disiplin Ilmu | Aktivitas | Mean | Batas Etis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|---------------------|-----------|-------|------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|------------|
| Akun-tansi | Ujian | 23,75 | 24 | 12 | 30 | 6 | 30 | Agak Etis |
| | Kuliah | 14,91 | 16 | 5 | 20 | 4 | 20 | Agak Etis |
| | Tgs Ind. | 30,65 | 32 | 12 | 40 | 8 | 40 | Agak Etis |
| | Tgs Klp | 7,86 | 8 | 2 | 10 | 2 | 10 | Agak Etis |
| Manaje-men | Ujian | 22,91 | 24 | 11 | 30 | 6 | 30 | Agak Etis |
| | Kuliah | 14,45 | 16 | 6 | 20 | 4 | 20 | Agak Etis |
| | Tgs Ind. | 30,28 | 32 | 12 | 40 | 8 | 40 | Agak Etis |
| | Tgs Klp | 7,66 | 8 | 2 | 10 | 2 | 10 | Agak Etis |
| Pndidikan Akuntansi | Ujian | 23,84 | 24 | 6 | 30 | 6 | 30 | Agak Etis |
| | Kuliah | 15,12 | 16 | 7 | 20 | 4 | 20 | Agak Etis |
| | Tgs Ind. | 31,44 | 32 | 14 | 40 | 8 | 40 | Agak Etis |
| | Tgs Klp | 7,96 | 8 | 2 | 10 | 2 | 10 | Agak Etis |

Tidak satupun aktivitas akademik pada mahasiswa dari ketiga disiplin ilmu yang dapat mencapai batas etis. Namun demikian mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi ternyata mempunyai skor yang lebih pada semua aktivitas akademik.

Dimensi etis yang dapat diungkap dalam penelitian ini hanyalah dimensi 'kejujuran' dan dimensi 'berusaha optimal', dimensi yang lain belum dapat diungkap. Dimensi yang belum diungkap adalah menepati janji, setia, adil,

peduli, menghormati orang tua, dan bertanggung jawab. Deskripsi jawaban tiap aktivitas akademik dilihat dari dimensi kejujuran dan berusaha optimal pada masing-masing disiplin ilmu tampak pada tabel berikut.

TABEL 4.6
DESKRIPSI JAWABAN SENSITIVITAS ETIS
BERDASAR AKTIVITAS DAN DIMENSI ETIS
MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI

| Aktivitas | Dimensi Etis | Mean | Batas Etis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|----------------|--------------|-------|------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|---------------|
| Ujian | Jujur | 20,50 | 20 | 5 | 25 | 5 | 25 | Jujur |
| | Usaha | 2,94 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Tdk berusaha |
| Kuliah | Jujur | 11,73 | 12 | 6 | 15 | 3 | 15 | Agak jujur |
| | Usaha | 3,38 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Tgs.Indi-Vidu | Jujur | 27,71 | 28 | 13 | 35 | 7 | 35 | Agak jujur |
| | Usaha | 3,73 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Tugas Kelompok | Jujur | 3,31 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak jujur |
| | usaha | 4,13 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Berusaha |

TABEL 4.7
DESKRIPSI JAWABAN SENSITIVITAS ETIS
BERDASAR AKTIVITAS DAN DIMENSI ETIS
MAHASISWA MANAJEMEN

| Aktivitas | Dimensi Etis | Mean | Batas Etis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|----------------|--------------|-------|------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|---------------|
| Ujian | Jujur | 19,77 | 20 | 9 | 25 | 5 | 25 | Agak Jujur |
| | Usaha | 3,14 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Kuliah | Jujur | 11,19 | 12 | 5 | 15 | 3 | 15 | Agak jujur |
| | Usaha | 3,25 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Tgs.Indi-Vidu | Jujur | 26,61 | 28 | 11 | 35 | 7 | 35 | Agak jujur |
| | Usaha | 3,67 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Tugas Kelompok | Jujur | 3,73 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak jujur |
| | usaha | 3,93 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Berusaha |

Berdasarkan Tabel 4.6, Tabel 4.7, dan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa untuk mahasiswa pendidikan akuntansi dan mahasiswa akuntansi mencapai batas etis dalam dua hal yaitu pada aktivitas ujian dimensi kejujuran, dan aktivitas tugas kelompok dimensi berusaha optimal. Untuk mahasiswa

manajemen hanya mencapai batas etis pada aktivitas tuga kelompok dimensi berusaha optimal.

TABEL 4.8
DESKRIPSI JAWABAN SENSITIVITAS ETIS
BERDASAR AKTIVITAS DAN DIMENSI ETIS
MAHASISWA AKUNTANSI

| Aktivitas | Dimensi Etis | Mean | Batas Etis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|----------------|--------------|-------|------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|---------------|
| Ujian | Jujur | 20,75 | 20 | 7 | 25 | 5 | 25 | Jujur |
| | Usaha | 3 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Kuliah | Jujur | 11,65 | 12 | 4 | 15 | 3 | 15 | Agak jujur |
| | Usaha | 3,25 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Tgs.Indi-Vidu | Jujur | 26,84 | 28 | 10 | 35 | 7 | 35 | Agak jujur |
| | Usaha | 3,81 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Tugas Kelompok | Jujur | 3,79 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak jujur |
| | usaha | 4,06 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Berusaha |

Deskripsi jawaban tiap aktivitas akademik berdasarkan *gender* tampak pada Tabel 4.9.

TABEL 4.9
DESKRIPSI JAWABAN SENSITIVITAS ETIS
TIAP AKTIVITAS AKADEMIK
BERDASARKAN GENDER

| Gender | Aktivitas | Mean | Batas Etis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|-----------|-----------|-------|------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|------------|
| Laki-laki | Ujian | 23,13 | 24 | 12 | 30 | 6 | 30 | Agak Etis |
| | Kuliah | 14,48 | 16 | 5 | 20 | 4 | 20 | Agak Etis |
| | Tgs Ind. | 29,77 | 32 | 12 | 40 | 8 | 40 | Agak Etis |
| | Tgs Klp | 7,59 | 8 | 2 | 10 | 2 | 10 | Agak Etis |
| Perempuan | Ujian | 23,48 | 24 | 11 | 30 | 6 | 30 | Agak Etis |
| | Kuliah | 14,91 | 16 | 6 | 20 | 4 | 20 | Agak Etis |
| | Tgs Ind. | 31,28 | 32 | 12 | 40 | 8 | 40 | Agak Etis |
| | Tgs Klp | 7,84 | 8 | 2 | 10 | 2 | 10 | Agak Etis |

Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan belum mencapai batas etis, tetapi sensitivitas etis pada seluruh aktivitas akademik mahasiswa perempuan lebih tinggi dari pada mahasiswa laki-laki.

Deskripsi jawaban sensitivitas etis berdasarkan aktivitas akademik dan dimensi etis untuk setiap *gender* tampak pada Tabel 4.10 dan Tabel 4.11.

TABEL 4.10
DESKRIPSI JAWABAN SENSITIVITAS ETIS
BERDASAR AKTIVITAS DAN DIMENSI ETIS
MAHASISWA LAKI-LAKI

| Aktivitas | Dimensi Etis | Mean | Batas Etis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|----------------|--------------|-------|------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|---------------|
| Ujian | Jujur | 20,11 | 20 | 5 | 25 | 5 | 25 | Jujur |
| | Usaha | 3,02 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Kuliah | Jujur | 11,31 | 12 | 4 | 15 | 3 | 15 | Agak jujur |
| | Usaha | 3,17 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Tgs.Indi-Vidu | Jujur | 26,18 | 28 | 11 | 35 | 7 | 35 | Agak jujur |
| | Usaha | 3,58 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Tugas Kelompok | Jujur | 3,65 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak jujur |
| | usaha | 3,93 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | AgakBerusaha |

TABEL 4.11
DESKRIPSI JAWABAN SENSITIVITAS ETIS
BERDASAR AKTIVITAS DAN DIMENSI ETIS
MAHASISWA PEREMPUAN

| Aktivitas | Dimensi Etis | Mean | Batas Etis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|----------------|--------------|-------|------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|---------------|
| Ujian | Jujur | 20,93 | 20 | 7 | 25 | 5 | 25 | Jujur |
| | Usaha | 3,10 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Kuliah | Jujur | 11,56 | 12 | 5 | 15 | 3 | 15 | Agak jujur |
| | Usaha | 3,35 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Tgs.Indi-Vidu | Jujur | 27,41 | 28 | 10 | 35 | 7 | 35 | Agak jujur |
| | Usaha | 3,87 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak berusaha |
| Tugas Kelompok | Jujur | 3,77 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Agak jujur |
| | usaha | 4,07 | 4 | 1 | 5 | 1 | 5 | Berusaha |

Dari Tabel 4.10 dan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa mahasiswa perempuan mencapai nilai pada batas etis dalam dua hal yaitu berusaha optimal pada tugas kelompok, dan kejujuran pada waktu ujian. Sedangkan untuk mahasiswa laki-laki hanya mencapai nilai batas etis pada aktivitas ujian dalam dimensi kejujuran.

Untuk mengimbangi deskripsi jawaban mengenai sensitivitas etis akademik, dikemukakan deskripsi jawaban tentang sinisisme. Dengan melihat deskripsi jawaban sinisisme kita akan mengetahui secara sederhana mengenai kemungkinan adanya sifat hubungan antara sensitivitas etis dengan sinisisme. Deskripsi jawaban responden atas tiga pertanyaan sinisisme yang mempunyai rentang nilai 4 dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5, berdasarkan disiplin ilmu dapat dilihat pada Tabel 4.12.

TABEL 4.12
DESKRIPSI JAWABAN SINISISME
BERDASAR DISIPLIN ILMU

| Disiplin Ilmu | Mean | Batas Sinis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|---------------|------|-------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|-------------|
| Akuntansi | 8,27 | 12 | 5 | 14 | 3 | 15 | Tidak sinis |
| Manajemen | 8,83 | 12 | 3 | 14 | 3 | 15 | Tidak sinis |
| Pend. Akt. | 9,15 | 12 | 5 | 14 | 3 | 15 | Agak sinis |

Berdasarkan mean jawaban sinisisme, urutan tingkat sinisisme adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Akuntansi. Mahasiswa Program Studi Manajemen yang sensitivitas etisnya paling rendah tidak memperoleh posisi paling sinikal. Mahasiswa yang paling sinikal yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi dengan skore 9.15 merupakan kelompok mahasiswa yang memiliki sensitivitas etis paling tinggi.

Deskripsi jawaban responden atas tiga pertanyaan sinisisme berdasarkan *gender* dapat dilihat pada Tabel 4.13.

TABEL 4.13
DESKRIPSI JAWABAN SINISISME
BERDASAR GENDER

| Gender | Mean | Batas Sinis | Minimum Riil | Maksimum Riil | Minimum Normatif | Maksimum Normatif | Kesimpulan |
|-----------|------|-------------|--------------|---------------|------------------|-------------------|-------------|
| Laki-laki | 8,60 | 12 | 3 | 14 | 3 | 15 | Tidak sinis |
| Perempuan | 8,50 | 12 | 3 | 14 | 3 | 15 | Tidak sinis |

Mean sinis mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak mencapai batas sinis, keduanya berada pada daerah 'tidak sinis'. Pada sisi etis, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan berada pada posisi 'agak etis'

Deskripsi tempat tinggal yaitu kost atau dengan orang tua/saudara, serta IPK tiap kelompok gender dan disiplin ilmu tampak pada Tabel 4.14.

TABEL 4.14
DESKRIPSI IPK, TEMPAT TINGGAL, DAN ASAL MAHASISWA

| Var. | Keterangan | Disiplin Ilmu | | |
|---------|--------------|---------------|---------|--------------|
| | | Akuntansi | Non Akt | Pendk Ek Akt |
| Asal | Solo | 32,3% | 36,4% | 7,7% |
| | Sekitar Solo | 38,8% | 42% | 59,6% |
| | Luar Solo | 28,9% | 21,6% | 32,7% |
| Tinggal | Orang tua | 47,3% | 48,1% | 28,8% |
| | Kost | 52,2% | 44,6% | 64,4% |
| | Saudara | 0,5% | 7,4% | 5,8% |
| IPK | <2,5 | 9,5% | 11,7% | 13,5% |
| | 2,5 - <3 | 49,2% | 45% | 46,1% |
| | 3 <3,5 | 36,8% | 38,5% | 40,4% |
| | 3,5-4 | 4,5% | 4,8% | 0% |

Secara keseluruhan, yang menjadi mode asal mahasiswa adalah sekitar Solo. Hanya sedikit yang berasal dari luar Solo. kecuali mahasiswa pendidikan akuntansi. Mahasiswa pendidikan akuntansi yang berasal dari Solo paling sedikit diantara dua kelompok mahasiswa yang lainnya.

Tinggal di tempat kost merupakan mode dari ketiga kelompok mahasiswa. Sementara yang ikut saudaranya hanya sedikit, tidak ada yang mencapai 8%, bahkan mahasiswa akuntansi hanya 0.5 % saja yang tinggal bersama keluarganya.

Untuk IPK, yang menjadi mode ke tiga kelompok mahasiswa adalah $2,5 < 3$ Mahasiswa pendidikan akuntansi tidak ada yang mencapai IPK 3,5 keatas. Untuk mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Program Studi Manajemen, masing-masing hanya diwabah 5% untuk yang mencapai IPK 3.5 keatas.

4.2 Hasil Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan sensitivitas etis ditinjau dari *gender*, dan dari disiplin ilmu, digunakan ANOVA dilanjutkan dengan metode *Tukey* dan *Bonferroni*. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara sensitivitas etis dengan sinisme digunakan Korelasi.

Uji Hipotesis 1

Berdasarkan pengolahan data pada, ternyata ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Hal ini ditunjukkan uji statistik ANOVA yang menghasilkan nilai F sebesar 5,380 dengan nilai probabilitas 0.021 yang lebih kecil dari 0.05. Berarti H_1 yang menyatakan: ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita pada mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Manajemen, dan mahasiswa

Pendidikan Akuntansi, terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik, diterima.

Perbandingan untuk mahasiswa laki-laki dengan perempuan pada tiga kelompok disiplin tersebut, ternyata Mean untuk mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Mean sensitivitas etis yang paling tinggi adalah mahasiswa perempuan Program Studi Pendidikan Akuntansi yaitu 82,56. Sedangkan yang terendah adalah mahasiswa Program Studi Manajemen laki-laki dengan Mean 75,13. Hasil selengkapnya dan uji signifikansi antara laki-laki dan perempuan untuk ketiga disiplin ilmu tersebut tampak pada Tabel 4.15. Hasil ini didasarkan pada output yang terdapat pada Lampiran 9.

TABEL 4.15
HASIL UJI SIGNIFIKANSI ANTAR GENDER DI SETIAP
DISIPLIN ILMU

| Disiplin Ilmu | Mean | | Hasil | |
|-----------------|--------|-------|--------------|-------------------|
| | Laki 2 | Prmpn | Probabilitas | Kesimpulan. |
| Akuntansi | 75,41 | 78,75 | 0.035 | Ada perbedaan |
| Manajemen | 75,13 | 75,49 | 0.822 | Tdk ada perbedaan |
| Pend. Akuntansi | 76,63 | 82,56 | 0.015 | Ada perbedaan. |

Dari Tabel 4.15 dapat dilihat lebih rinci bahwa perbedaan sensitivitas etis yang terjadi antar *gender*. Pada mahasiswa Program Studi Akuntansi dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, ternyata ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan untuk mahasiswa Program Studi Manajemen, ternyata tidak ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan.

Uji Hipotesis 2

Dilihat dari disiplin ilmu, ternyata ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa manajemen, dan mahasiswa pendidikan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari uji statistik dengan ANOVA yang menghasilkan nilai F sebesar 3,065 dengan nilai probabilitas 0.048 yang lebih kecil dari 0.05. Jadi H_2 yang menyatakan: Ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di lingkungan akademik, diterima.

Untuk menguji secara terperinci perbedaan *mean* pada tiga kelompok tersebut, digunakan metode *Tukey* dan *Bonferroni*. Hasilnya menunjukkan:

- (1) Mahasiswa Program Studi Akuntansi dengan mahasiswa Program Studi Manajemen tidak signifikan, ditunjukkan dengan nilai 0.172 yang berarti tidak ada perbedaan sensitivitas etis terhadap aktivitas tidak etis di lingkungan akademik antara mahasiswa Program Studi Akuntansi dengan mahasiswa Program Studi Manajemen.
- (2) Mahasiswa Program Studi Akuntansi dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi juga tidak signifikan, yang ditunjukkan dengan nilai 0.132.
- (3) Mahasiswa Program Studi Manajemen dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi signifikan pada 0.006, berarti ada perbedaan sensitivitas etis antar kelompok mahasiswa tersebut terhadap aktivitas tidak etis di lingkungan akademik.

Uji Hipotesis 3

Hubungan antara Sensitivitas Etis dengan Sinisisme diperoleh koefisien korelasi -0.098 , dengan signifikansi 0.031 yang masih dibawah 0.05 . Jadi **H3** yang dinyatakan: Ada hubungan negatif antara sensitivitas etis dengan sinisisme pada mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, diterima.

Hasil selengkapkan uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.16.

TABEL 4.16
RINGKASAN HASIL UJI HIPOTESIS

| Hipotesis | Nilai F | Nilai r | Probabilitas | Kesimpulan |
|---|---------|---------|--------------|-----------------------|
| H1: Tidak ada perbedaan SE antar gender | 5,380 | - | 0.021 | Ada Perbedaan |
| H2: Ada perbedaan SE antar Disiplin Ilmu | 3,065 | - | 0.048 | Ada Perbedaan |
| H3: Ada hubungan negatif antara SE dengan sinisisme | - | 0.098 | 0.031 | Aada hubungan negatif |

Uji Beda berdasar Asal dan IPK Mahassiswa

Selain diuji juga menguji sensitivitas etis berdasarkan asal mahasiswa dan berdasarkan Indek Prestasi Kumulatif (IPK). Asal mahasiswa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu mahasiswa berasal dari Solo, diberi kode 1, mahasiswa berasal dari sekitar Solo tetapi masih berada di wilayah Eks Karesidenan Surakarta, diberi kode 2, dan mahasiswa berasal dari luar Eks Karesidenan Surakarta, diberi kode 3. Hasil uji beda dengan ANOVA diperoleh nilai F sebesar 0.504 dengan probabilitas 0.604 . Ini berarti tidak ada perbedaan sensitivitas etis mahasiswa antara yang berasal dari Solo, berasal dari sekitar Solo, dan dengan yang berasal dari luar Eks Karesidenan Surakarta.

Untuk menguji secara terperinci mengenai perbedaan diantara tiga kelompok asal mahasiswa, digunakan metode *Tukey* dan *Bonferroni*, ternyata diperoleh hasil:

- (1) Mahasiswa yang berasal dari Solo dengan mahasiswa yang berasal dari sekitar Solo tidak signifikan, ditunjukkan dengan nilai 0.626. Berarti tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa yang berasal dari Solo dengan mahasiswa yang berasal dari sekitar Solo.
- (2) Mahasiswa yang berasal dari Solo dengan mahasiswa yang berasal luar Eks Karesidenan Surakarta tidak signifikan, ditunjukkan dengan nilai 0.697. Berarti tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa yang berasal dari Solo dengan mahasiswa yang berasal dari luar Eks Karesidenan Surakarta.
- (3) Mahasiswa yang berasal sekitar Solo dengan yang berasal dari luar Eks Karesidenan Surakarta tidak signifikan, ditunjukkan dengan nilai 1. Berarti tidak ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa dari sekitar Solo dengan mahasiswa yang berasal dari luar Eks Karesidenan Surakarta.

TABEL 4.17

**RINGKASAN UJI BEDA DENGAN TUKEY DAN BONFERRONI
SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA BERDASARKAN ASAL**

| Kelompok yang dibandingkan | Probabilitas | Hasil | Kesimpulan |
|------------------------------------|--------------|------------------|---------------------|
| Solo dengan Sekitar Solo | 0.626 | Tidak signifikan | Tidak ada perbedaan |
| Solo dengan Luar Surakarta | 0.697 | Tidak signifikan | Tidak ada perbedaan |
| Sekitar Solo dengan Luar Surakarta | 1 | Tidak signifikan | Tidak ada perbedaan |

Indek Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

- (1) Kelompok IPK kurang dari 2,5, diberi kode 1
- (2) Kelompok IPK 2,5 sampai kurang dari 3, diberi kode 2
- (3) Kelompok IPK 3 sampai kurang dari 3,5 diberi kode 3
- (4) Kelompok IPK 3,5 keatas diberi kode 4

Hasil uji beda dengan ANOVA diperoleh nilai F sebesar 2,422 dengan probabilitas 0.065. Ini berarti tidak ada perbedaan sensitivitas etis mahasiswa antar kelompok IPK yang ada. Untuk menguji secara terperinci mengenai perbedaan diantara kelompok IPK mahasiswa, digunakan metode *Tukey* dan *Bonferroni*, ternyata diperoleh hasil sebagaimana tampak dalam Tabel 4.18.

TABEL 4.18

**RINGKASAN UJI BEDA DENGAN TUKEY DAN BONFERRONI
SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA BERDASARKAN IPK**

| Kelompok yang dibandingkan | Probabilitas | Hasil | Kesimpulan |
|--------------------------------|--------------|------------------|---------------------|
| IPK <2,5 dengan IPK 2,5-< 3 | 0.770 | Tidak signifikan | Tidak ada perbedaan |
| IPK <2,5 dengan IPK 3-,3.5 | 0.135 | Tidak signifikan | Tidak ada perbedaan |
| IPK <2,5 dengan IPK 3,5 - 4 | 0.337 | Tidak signifikan | Tidak ada perbedaan |
| IPK 2.5-<3 dengan IPK 3-<3.5 | 0.220 | Tidak signifikan | Tidak ada perbedaan |
| IPK 2.5- < 3 dengan IPK 3.5 -4 | 0.590 | Tidak signifikan | Tidak ada perbedaan |
| IPK 3-<3.5 dengan IPK 3.5 - 4 | 0.972 | Tidak signifikan | Tidak ada perbedaan |

4.3 Pembahasan

Tidak adanya perbedaan sensitivitas etis ditinjau dari asal daerah mahasiswa dan dari IPK mengindikasikan bahwa perbedaan sensitivitas etis yang ada pada mahasiswa tidak cukup kuat dipengaruhi oleh budaya dan IPK yang dimiliki. Tetapi bukan berarti budaya tidak berpengaruh sama sekali.

Pengaruh ini ada, namun kebetulan dalam kasus yang diteliti tidak ada beda secara signifikan.

Sensitivitas etis, ternyata juga tidak berbeda diantara mahasiswa antar kelompok IPK. Hasil ini mengisyaratkan bahwa kekuatan pikir seseorang, yang dapat dilihat dari IPK, ternyata tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis mahasiswa.

Pembahasan Hipotesis I

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan sensitivitas etis ditinjau dari *gender*. Mean sensitivitas perempuan 77,91 sedangkan mean laki-laki 75,30. Meski mean sensitivitas etis perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, tetapi bukan berarti tidak perlu adanya upaya peningkatan sensitivitas etis pada perempuan.

Total skore maksimal normatif sensitivitas etis adalah 100. Skore 4 pada opsi alternatif jawab dalam kuesioner, menunjukkan tingkat yang etis. Oleh karena itu batas etis secara keseluruhan terhadap 20 pertanyaan ada pada skore 80. Dengan skore mean tersebut, berarti para mahasiswa ethanya 'agak etis'. Terdapat indikasi perilaku tidak etis lebih dari 20%, sebab skore etis dibawah 80 dari total skore normatif 100.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Rugger dan King (1992), Galbraith dan Stephenson (1993), serta penelitian Khazanchi (1995). Rugger dan King (1992) menunjukkan bahwa *gender* merupakan faktor signifikan dalam penentuan *ethical conduct* dan wanita lebih etis dari pada pria. Hasil penelitian Galbraith dan Stephenson (1993) menunjukkan bahwa pria dan wanita

Namun ini bukan berarti bahwa sensitivitas etis seseorang itu tidak dipengaruhi oleh lingkungan sama sekali. Lingkungan tetap ada pengaruhnya, sementara antara laki-laki dan perempuan sudah memiliki potensi yang berbeda. Jadi ada potensi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, kemudian jika lingkungan memberi perlakuan yang mendukung tumbuhnya potensi itu, maka perbedaan itu menjadi makin terasa nyata.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendekatan sosialisasi oleh Bets et al. (Ameen et al., 1996) yang menyatakan bahwa pria dan wanita membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan cenderung melanggar aturan, ia memandang prestasi sebagai persaingan. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Maccoby dan Jacklin (Willerman Lee, 1979) bahwa *Males are more aggressive than females*.

Pembahasan Hipotesis 2

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadi perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik. Meskipun mahasiswa Pendidikan Akuntansi mempunyai skor sensitivitas etis tertinggi, tetapi bukan berarti mereka telah memiliki sensitivitas etis sepenuhnya. Mean yang mereka capai, yaitu 80.73 dari skor normatif maksimum 100, mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 20% aktivitas mereka tidak sensitif terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di lingkungan akademik.

Namun ini bukan berarti bahwa sensitivitas etis seseorang itu tidak dipengaruhi oleh lingkungan sama sekali. Lingkungan tetap ada pengaruhnya, sementara antara laki-laki dan perempuan sudah memiliki potensi yang berbeda. Jadi ada potensi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, kemudian jika lingkungan memberi perlakuan yang mendukung tumbuhnya potensi itu, maka perbedaan itu menjadi makin terasa nyata.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendekatan sosialisasi oleh Bets et al. (Ameen et al., 1996) yang menyatakan bahwa pria dan wanita membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja.. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan cenderung melanggar aturan, ia memandang prestasi sebagai persaingan. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Maccoby dan Jacklin (Willerman Lee, 1979) bahwa *Males are more aggressive than females*.

Pembahasan Hipotesis 2

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadi perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, serta mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di dalam lingkungan akademik. Meskipun mahasiswa Pendidikan Akuntansi mempunyai skor sensitivitas etis tertinggi, tetapi bukan berarti mereka telah memiliki sensitivitas etis sepenuhnya. Mean yang mereka capai, yaitu 80.73 dari skor normatif maksimum 100, mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 20% aktivitas mereka tidak sensitif terhadap aktivitas tidak etis yang terjadi di lingkungan akademik.

mahasiswa lainnya. Program praktek mengajar di sekolah, *mikro teaching*, magang di tempat kerja, dan slogan yang dipampangkan di lingkungan akademik mereka turut mempertinggi sensitivitas etis mereka.

Temuan penelitian ini berarti mendukung Thomas Aquinas (Poespoprodjo, 1986), Byuron (Ward et al., 1993), Sigmund Freud (Soemadi Soeryobroto, 1983), Alfred Adler (Agus Sujanto dkk., 1980). Thomas Aquinas (Poespoprodjo, 1986), membagi tindakan manusia ke dalam dua kelompok yaitu: *Actus Hominis*/perbuatan manusia, dan *Actus Humanus*/perbuatan manusiawi. Salah satu sifat *Actus Humanus* adalah pengetahuan atau pengertian. Dengan kata lain pengetahuan itu berpengaruh terhadap tindakan manusia. Menurut Byuron (Ward et al., 1993) perilaku etis merupakan produk dari *reasoning* manusia yang melibatkan pengetahuan dan praktik. Sigmund Freud (Soemadi Soeryobroto, 1983) yang menekankan pentingnya pengalaman masa lalu dalam menganalisis tingkah laku masa kini, Pengalaman masa lalu ini, termasuk pengetahuan yang dimiliki seseorang. Alfred Adler (Agus Sujanto. Dkk., 1980) dengan *Leitlenie* mengemukakan bahwa manusia lebih didorong oleh harapan-harapannya terhadap masa depan. Harapan atas masa depannya akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya saat ini.

Pembahasan Hipotesis 3

Hasil penelitian yang terakhir bahwa terdapat hubungan negatif antara sensitivitas etis dengan sinisisme. Temuan ini dapat diberi makna bahwa semakin

toleran terhadap perilaku tidak etis, atau semakin rendah sensitivitas etisnya, maka akan semakin sinikal.

Secara keseluruhan, hal ini konsisten dengan Sierles et al. (1980), dan Ameen et al. (1996) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan bersikap lebih sinikal. Namun jika dilihat mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi dari mean sensitivitas etis maupun dari mean sinisismenya nampak kurang konsisten, dalam arti mereka toleransi terhadap perilaku tidak etisnya rendah namun mereka juga setuju dengan pernyataan-pernyataan sinikal.

Hal tersebut bisa terjadi karena sikap dan tingkah lakunya tidak searah, artinya dalam etis mereka menerapkan normative, tetapi dalam sinikal mereka cenderung ke perbuatan. Sikap memang bukan tingkah laku, melainkan sikap adalah predisposisi tingkah laku. Newcomb et al., (1978) mengemukakan bahwa tingkah laku adalah hasil tidak saja dari sikap-sikap tetapi juga dari situasi sesaat. Jadi tingkah laku ditentukan secara bersama-sama oleh sikap-sikap individual di satu kelompok dan oleh situasi di lain pihak. Hal inilah yang memungkinkan orang berbeda antara sikap dan tindakannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji perbedaan sensitivitas etis ditinjau dari *gender* dan disiplin ilmu pada mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. Hasil penelitian yang diperoleh :

- (a) Ada perbedaan sensitivitas etis sensitivitas etis terhadap tindakan tidak etis di lingkungan akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi secara keseluruhan. Secara terperinci, diketahui bahwa hanya pada mahasiswa Program Studi Manajemen yang tidak memiliki perbedaan sensitivitas etis di lingkungan akademik antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan. Secara keseluruhan mahasiswa perempuan mempunyai sensitivitas etis lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.
- (b) Ada perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. Secara terperinci diketahui bahwa antara mahasiswa Program Studi Akuntansi dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, tidak terdapat perbedaan sensitivitas etis yang signifikan, demikian juga antara mahasiswa Program Studi Akuntansi dengan mahasiswa Program Studi Manajemen. Tetapi ada perbedaan sensitivitas etis

yang signifikan antara mahasiswa Program Studi Manajemen dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

- (c) Ada hubungan negatif antara sensitivitas etis dengan sinisisme pada mahasiswa Program Studi Akuntansi, mahasiswa Program Studi Manajemen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

- (a) Bagi pihak pengguna lulusan mahasiswa ini dapat mempertimbangkan dalam rekrutmen pegawainya maupun dalam melakukan pendidikan pra jabatannya.
- (b) Bagi pihak akuntan pendidik hendaknya mengambil langkah-langkah yang tepat agar mahasiswa Program Studi Akuntansi memiliki sensitivitas etis yang setidaknya sama dengan mahasiswa Pendidikan Akuntansi dengan melakukan pengintegrasian materi etika ke dalam perkuliahan, mengangkat isu-isu etis dalam penyelenggaraan pendidikan, maupun melalui keteladanan.
- (c) Kepada para mahasiswa Pendidikan Akuntansi, sebagai calon guru, hendaknya membiasakan mengembangkan bertindak sesuai dengan sikapnya. Bila sikap seorang guru tidak sesuai dengan perilakunya, dikhawatirkan akan dapat membingungkan peserta didiknya.

5.2 Saran

Penelitian ini masih terhadap beberapa kekurangan antara lain:

- (1) Aspek yang seharusnya diungkap dalam etis, tidak semuanya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan *Blueprint* instrumen

penelitian. Instrumen hanya mengungkap dua dimensi etis saja yaitu 'kejujuran' dan 'berusaha optimal'.

- (2) Lokasi penelitian tidak dikelompokkan ke dalam karakter yang sejenis, misalnya status akreditasi PT ataupun karakter PT lainnya.

Untuk itu kami menyarankan bagi peneliti mendatang untuk :

- (1) Membuat *Blueprint* instrumen penelitian dengan mempertemukan aspek yang diungkap dengan aspek sasaran, sehingga analisis hasil penelitian akan lebih mendalam, lebih terfokus. Dengan demikian peneliti akan dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik.
- (2) Mengadakan pengelompokan yang lebih rinci tentang institusi penyelenggara pendidikan ke dalam karakter yang sejenis. Antara lain bisa berdasarkan pada nilai akreditasi institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukrisno Agoes. 1996. "Penegakan Kode Etik Akuntan Indonesia". *Makalah KNA-KLB IAI*. Semarang.
- Agus Sujanto dkk. 1980. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Ameen, E.C., D.M. Guffrey, and J.J. McMillan. 1996. "Gender Differences in Determining The Ethical Sensitivity of future Accounting Professional". *Journal of Business Ethics*. Vol. 15.
- Amparo S. Lardizabal et al. 1989. *Principles and Method of Teaching*. Second Edition. Manila : Alamar Phoenix Publishing House Inc.
- Arief Budiman. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta : Gramedia.
- Borkowski, S.C., and Y.J. Ugras, 1992. "The Ethical Attitudes of Students as a Function of Age, Sex, and Experience". *Journal of Business Ethics*. Vol. 11.
- Cohen, J.R., L.W. Pant, and D.J. Sharp, 1998. "The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on the Ethical Evaluations, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits". *Accounting Horizons*. Vol. 12.
- _____, 1993. "A Validation and Extension of A Multidimensional ethics Scale", *Journal of Business Ethics*. Vol. 12.
- Faisal Afiff. 2001. "Kebangkitan Pendidikan Moral dan Etika Bisnis di Perguruan Tinggi". *Jurnal Universitas Pramadina*. Vol. 1. September.
- Fatt, J.P.T. 1995. "Ethics and the Accountant". *Journal of Business Ethics*. Vol. 14.
- Fischer, M., and K. Rosenzweig. 1995. "Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management". *Journal of Business Ethics*. Vol. 14.
- Flory, S.M., T.J. Phillips, Jr., R.E. Reidenbach, and D.P. Robin. 1992. "A Multidimensional Analysis of Selected Ethical Issues in Accounting". *The Accounting Review*. Vol. 67.

- Galbraith, S., and H.B. Stephenson. 1993. "Decision Rules Used by Male and Female Business Students in Making Ethical Value Judgments : Another Look". *Journal of Business Ethics*. Vol.12.
- Glenn, Jr., J.R., and M.F.V.Loo. "Business Student's and Praticitioner's Ethical Decisions Over Time". *Journal of Business Ethics*. Vol. 12.
- Hair, J.F., R.E. Anderson, and W.C.Black. 1992. *Multivariate Data Analysis*. New York. Macmillar Publishing Company.
- Hardiyanto Wibowo. 2001. "Perbandingan sensitivitas etika antara mahasiswa magister akuntansi pria dan mahasiswa magister akuntansi wanita serta antara mahasiswa magister akuntansi dan mahasiswa magister manajemen di Jawa Tengah dan DIY". *Tesis Program Pasca sarjana UNDIP Semarang*. (Tidak dipublikasikan).
- Hornby, A.S., A.P. Cowie, and A.C. Gimson. 1986. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Twenty-third Impression. Oxford University Press.
- Imam Ghozali. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jaka Winarna. 2001. "Pengaruh Gender dan Perbedaan Disiplin Akademis terhadap Penilaian Etika oleh Mahasiswa". *Tesis Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta*. (Tidak dipublikasikan)
- Jan Husada. 1996. "Etika bisnis dan Etika Profesi dalam Era Globalisasi". *Makalah KNA-KLB IAI*. Semarang.
- Khazanchi, D. 1995. "Unethical behavior in Information Systems: The Gender Factor". *Journal Business Ethics*. Vol. 14.
- Kerr, D.S., and L.M. Smith. 1995. "Importance of and Approaches to Incorporating Ethics into the Accounting Classroom". *Journal of Business Ethics*. Vol. 14.
- Loeb, S, 1971. "A Survey of Ethical Behavior in the Accounting Prefession". *Journal of Accounting Research*". Autumn.
- Mautz, R.K., and H.A. Sharaf. 1993. *The Philosophy of Auditing*. Seventeenth Printing. American Accounting Association.
- Mosse JL. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Neufeldt, V., and D.B. Guralnik. 1996. *Webster's New World College Dictionary*. Third Edition, Macmillan USA.
- Newcomb et al. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung: 1978.
- Noval Adib. 2001. "Perbandingan Sensitivitas Etis antara Mahasiswa Akuntansi pria dan Mahasiswa Akuntansi Wanita serta Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa non Akuntansi". *Tesis Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta*. (Tidak dipublikasikan)
- O'Clock, P., and M. Okleshen, 1993. "A Comparison of Ethical Perceptions of Business and Engineering Majors". *Journal of Business Ethics* . Vol.12.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Poespoprodjo. 1986. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Ruegger, D. and E.W. King. 1992. "A Study of the Effect of Age and Gender upon Student Business Ethics". *Journal of Business Ethics* . Vol.11.
- Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta . Kanisius.
- Schoderbek, P.P. and S.P. Deshpande. 1996. "Impression Management, Overclaiming, and Perceived Unethical Conduct : The Role of Male and Female Managers". *Journal of Business Ethics*. Vol.15.
- Sierles, F., I. Hendrickx, and S. Circel. 1980. "Cheating in Medical School". *Journal of Medical Education*. Vol. 55.
- Sikula, A., and A.D. Costa. 1994. "Are Women More Ethical than Men". *Journal of Business Ethics* . Vol. 13.
- Simanjuntak. 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 1994. *Profesi Keguruan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soemadi Soeryobroto. 1983. *Psikologi Kepribadian: Jilid II*. Yogyakarta: Sarasin.
- Stevens, R.E., O.J. Harris, and S. Williamson. 1993. "A Comparison of Ethical Evaluations of Business School Faculty and Students: A Pilot Study". *Journal of Business Ethics*. Vol. 12.

- Sutrisno Hadi. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Syukriy Abdullah. 2002. "Pengintegrasian Etika dalam Pendidikan Dan Riset Akuntansi". *Jurnal Kompak*: Edisi Januari.
- Tabachnick, BG and Fidell, L.S. 1989. *Using Multivariate Statistics*. Second Edition. California State University.
- Willerman Lee. 1979. *The Psychology of Individual and Group Differences*. San Francisco: W.H. Freeman and Company
- Ward, P.W., D.R. Ward, and A.B. Deck. 1993. "Certified Public Accountants: Ethical Perception Skills and Attitudes on Ethics Education". *Journal of Business Ethics*. Vol. 12.
- Wright, G.B., C.P. Cullinan, and D.M. Blin. 1997. "The Relationship Between an Individual's Values and Perceptions of Moral Intensity: An Empirical Study". *Behavioral Research in Accounting*. Vol.9.

A. Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa kasus ilustrasi serta tindakan yang mengikutinya. Saudara diminta untuk menilai tingkat suatu tindakan yang mengikuti masing-masing kasus ilustrasi tersebut dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu angka 1, 2,3,4, atau 5. Makna masing-masing angka tertera dibawahnya.

Kasus I

Saat ujian berlangsung di ruang ujian hanya ada satu pengawas. Karena ada keperluan (misalnya mengambil lembar jawab di ruang sebelah, atau keperluan lain), membuat pengawas terpaksa harus keluar beberapa saat. Dengan demikian ruangan dalam keadaan tanpa pengawas. A sebagai peserta ujian merasa tidak bisa menjawab soal, namun dia tahu bahwa teman sekitarnya dapat menjawab. Sebelumnya sudah ada komitmen antara A dengan teman-teman dekatnya bahwa identitas peserta ujian akan diisi jika mereka sudah akan mengumpulkan pekerjaan,

Tindakan :

A bertukar lembar jawaban dengan temannya yang sudah dapat mengerjakan.

Menurut saya, tindakan mahasiswa A tersebut adalah :

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 2

Berdasarkan pengamatan pada beberapa dosen dari beberapa soal yang pernah diujikan, ternyata beliau mengeluarkan soal yang bentuk, kasus, atau data/angkanya sama. Untuk itu mahasiswa dapat mempersiapkan jawabannya dari rumah, dan jika ada peluang untuk membuka, maka akan berhasil baik.

Tindakan :

Mahasiswa berusaha mendapatkan lembar jawab kosong, lalu dirumah digunakan untuk menulis jawaban soal yang kemungkinan besar akan keluar. Pada saat ujian berlangsung dan ternyata yang dipersiapkan keluar, mahasiswa akan mengeluarkan jawaban yang telah dipersiapkan disusun dibawah lembar jawab yang diberikan pengawas untuk dicontoh.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 3

Ruang ujian selalu tidak terkunci & kursinya bernomor. Sore harinya daftar peserta ujian tiap mata kuliah berikut nomor urut kursi sudah ditempel di pintu ruang. Dengan demikian mahasiswa selalu mengerti tempat duduknya untuk tiap mata kuliah. Mereka dapat masuk ruangan sebelum pengawas masuk

Tindakan :

Mahasiswa datang lebih awal, kemudian menulisi bangku ujian untuk menyontek.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 4

Ruang ujian dikunci setiap selesai ujian dan dibuka lagi ketika pengawas memasuki ruangan ujian untuk memulai ujian. Sementara tidak ada aturan untuk duduk sesuai presensi. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mencari tempat yang "baik".

Tindakan:

Mahasiswa masuk ruang ujian berdesakan untuk memperebutkan posisi tempat duduk yang menurut mereka "baik". Mereka bilang bahwa : "Posisi menentukan Prestasi"

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 5

Para peserta ujian diwajibkan duduk sesuai dengan nomornya masing-masing dan tidak boleh merubah posisi kursi atau jarak kursi yang telah ditentukan.

Tindakan:

Mahasiswa merapatkan kursi ujian, terutama yang jauh dari pengawas, agar mudah melihat pekerjaan temannya.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 6

Seorang dosen membuat soal ujian selalu berbeda dan sulit ditebak. Disamping itu terkenal pelit dalam memberikan nilai, padahal mata kuliah itu

mata kuliah inti ,ada di semester enam dan semester tujuh. Jadi jika di semester tujuh tidak lulus, dapat dipastikan mahasiswa masa studinya sampai semester sembilan.

Tindakan

Mahasiswa berusaha memperoleh soal dosen tersebut sebelum diujikan dengan cara memberi uang sogokan kepada pihak yang memproduksi soal ujian

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| | | | | |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 7

Terdapat peraturan bahwa mahasiswa boleh mengikuti ujian jika presensi kehadirannya minimal 75 %. Presensi selalu diberikan dosen diawal kuliah untuk ditandatangani mahasiswa dan dosen tidak pernah mengadakan cek. Dosen membolehkan mengikuti kelas mana saja, yang penting dia mengajar sesuai dengan jadwal yang diberikan.

Tindakan :

Mahasiswa yang tidak masuk minta tolong temannya untuk menandatangani presensinya.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| | | | | |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 8

Seorang dosen mengajar secara paralel untuk satu mata kuliah pada beberapa kelas dengan jadwal yang harinya tidak sama. Karena terlalu banyak kelas yang diajar, dan juga tugas lainnya, seringkali dosen tersebut memberikan soal yang sama persis untuk semua kelas. Hal in dimaksudkan agar mahasiswa memperoleh sesuatu yang sama antara kelas satu dengan kelas yang lain. Pada pertemuan berikutnya untuk membahas soal, biasanya dosen menyuruh mahasiswa untuk mengerjakan ke depan kelas, dan ini berpengaruh pada penilaiannya .

Tindakan :

Mahasiswa pinjam kelas lain yang sudah membahas soal serupa,. Sehingga dia tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan hasil yang benar.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| | | | | |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 9

Buku praktikum tidak boleh dibawa pulang, tetapi harus tetap di laboratorium. Dengan demikian mahasiswa tidak bisa mengisi buku itu diluar jam praktikum. Sementara itu, disamping kebenaran jawaban, kecepatan menyelesaikan tugas di buku merupakan salah satu ukuran yang dipertimbangkan dosen dalam pemberian nilai.

Tindakan :

Mahasiswa membawa karbon diletakkan dibawah pekerjaan temannya yang pandai, kemudian disalin ke bukunya sendiri pada pertemuan berikutnya

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 10

Dosen membentuk beberapa kelompok di kelas sesuai dengan jumlah materi dalam setengah semester pertama. Model perkuliahannya adalah membahas materi yang dirancang dosen dengan menyuruh masing-masing kelompok mengumpulkan hasil bahasan kelompoknya. Setiap pertemuan, ada satu kelompok sebagai penyaji, sementara teman-teman dari kelompok lain sebagai penanya, pembahas, atau pemberi masukan dalam diskusi kelas. Kelancaran kelompok dalam menjawab pertanyaan teman-teman merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan dosen dalam menilai. Dosen selalu hadir memonitor, dan memberikan review di akhir kuliah.

Tindakan :

Kelompok mahasiswa penyaji berkoalisi dengan teman-teman penanya dengan cara menyuruh bertanya yang telah dipersiapkan dan memberikan imbalan kepada teman-temannya agar tidak bertanya diluar yang disiapkan.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 11

Setiap akan masuk perkuliahan dosen menugaskan kepada mahasiswa secara individual untuk membuat kesimpulan materi yang akan diajarkan . Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih siap dalam mengikuti perkuliahan. Dalam tengah semester pertama ada enam materi yang harus disimpulkan dan dikumpulkan

Tindakan:

Mahasiswa membuat kelompok yang anggotanya enam orang, lalu secara bergilir membagi materi dengan teman kelompoknya. Satu orang bertanggung jawab membuat satu materi, tetapi dibuat sejumlah anggota

kelompok dengan modifikasi tertentu (misal huruf, kalimat pertama, dan kalimat terakhir agar nampak beda diantara anggota mereka)

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah:

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 12

Setiap kali diajar oleh dosen tertentu, mahasiswa lebih senang berbincang-bincang dengan teman sebelah daripada mendengarkan penjelasan dosen. Termasuk ketika disuruh mengerjakan soal, dia tidak mengerjakan juga. Namun dosen menyuruhnya mengerjakan soal ke depan kelas.

Tindakan:

Meminjam pekerjaan teman di sekitar tempat duduknya dibawa maju kedepan untuk dituliskan di papan tulis.

Menurut saya tindakan mahasiswa tersebut adalah:

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 13

Dalam memberikan perkuliahan dosen menjelaskan dengan sistimatis, tapi cukup cepat, dan mahasiswa merasa lebih mudah mengikuti uraian dosen daripada harus membaca sendiri dari buku aslinya. A adalah seorang mahasiswa yang sangat tekun mengikuti uraian dosen dan dapat membuat catatan dengan jelas dan mudah dipahami. B mahasiswa yang cukup pintar, tapi malas, sehingga tidak pernah mencatat. Pada saat menjelang ujian dia tidak punya catatan.

Tindakan:

B memfotocopi atau mempelajari catatan A tanpa sepengetahuan dan seijin pemiliknya.

Menurut saya, tindakan B tersebut adalah:

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 14

Di akhir semester, dosen menugaskan kepada setiap mahasiswa untuk menyerahkan tugas individu berupa paper dengan jumlah halaman minimal 15 lembarnya dengan jenis dan ukuran huruf yang telah ditentukan. Tugas diserahkan kepada dosen secara kolektif/dikoordinir. Ada seorang mahasiswa yang ternyata sampai batas waktunya belum selesai, dia adalah yang mengorganisir.

Tindakan:

Mahasiswa yang mengkoordinir tersebut menerima pekerjaan teman temannya, lalu dibawa pulang, diambil ide-idenya yang bagus sebagai bahan penulisannya. Baru pada hari berikutnya diserahkan kepada dosen dengan dalih ada seorang temannya yang belum menyusun karena komputernya *Error*.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 15

Dalam tugas pembuatan paper individu, dosen mensyaratkan harus ada referensi minimal 10, baik berupa buku teks, jurnal, maupun hasil penelitian.

Tindakan :

Mahasiswa menuliskan refensi yang dia sendiri tidak pernah membacanya, namun hanya mengambil referensi yang ada di tulisan orang lain tanpa menyebutkan orang lain tersebut.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 16

Sebagai latihan menulis ilmiah, dosen tertentu mengharuskan untuk membuat paper yang tata cara penulisannya mengikuti kaidah penulisan ilmiah. Penilaian tidak akan hanya diberikan pada isi tulisan, melainkan tatacara penulisan juga akan dinilai. Seorang mahasiswa tidak mau mempelajari tata cara penulisan, tetapi hanya memfokuskan pada idenya saja.

Tindakan:

Mahasiswa menyuruh temannya untuk mengedit tatacara penulisannya dengan memberikan upah. Jadi dia tidak mengerjakan sendiri hingga final.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah:

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 17

Dosen menugaskan kepada mahasiswa untuk menganalisis kasus, dan setiap kali pertemuan kuliah mahasiswa ditunjuk secara acak untuk maju membahasnya. A mahasiswa yang malas, tidak pernah mengerjakan. Dia

perpendapat “mengerjakan setiap pertemuan rugi, karena belum tentu disuruh maju”.

Tindakan:

Pada saat disuruh maju, dia pinjam analisis temannya dan disajikan didepan kelas seolah-oleh itu karyanya sendiri.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah:

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 18

Ada seorang mahasiswa cerdas, senang bergaul dengan teman-teman lain jurusan sehingga kawannya banyak. Tetapi dia tidak lebih kaya dari teman-temannya, sehingga dia tidak bisa mengikuti gaya hidup seperti temannya yang lain.

Tindakan:

Menyediakan jasa untuk mengerjakan tugas-tugas termannya baik berupa paper, penyelesaian soal, maupun analisis kasus dengan meminta imbalan yang sudah dia tetapkan.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah:

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 19

Dosen memberikan tugas kelompok, dan jika dalam halaman depan disamping nama tidak dituliskan prosentasi partisipasi dalam pembuatan kelompok, maka dosen menganggap mahasiswa dalam kelompok itu partisipasinya sama, sehingga dosen akan memberi nilai yang sama. Ada mahasiswa yang malas, dia tidak mau kerja keras.

Tindakan :

Mahasiswa yang malas tidak ikut mengejakan, tapi memberikan uang lelah sebagai gantinya agar dia dianggap berpartisipasi sama.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

Kasus 20

Dalam satu kelompok tugas yang terdiri 5 orang, hanya ada 2 orang yang mau bekerja mengerjakan tugas kelompok. Tiga yang lainnya tidak ikut berpartisipasi aktif.

Tindakan:

Kedua orang tersebut minta upah kepada tiga orang yang tidak ikut mengerjakan, agar nama mereka dicantumkan dalam tugas kelompok.

Menurut saya, tindakan mahasiswa tersebut adalah :

| | | | | |
|-------------------|------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Sangat dibenarkan | Dibenarkan | Agak dibenarkan | Tidak dibenarkan | Sangat tidak dibenarkan |

B. Untuk pernyataan-pernyataan di bawah ini, nyatakanlah pendapat Anda dengan memberi tanda cek (V) pada kolom alternatif jawaban sisi kanan yang mewakili pendapat anda.

| No | Pernyataan-Pernyataan | Sangat Tidak Benar (1) | Tidak Benar (2) | Agak Benar (3) | Benar (4) | Sangat Benar (5) |
|----|--|------------------------|-----------------|----------------|-----------|------------------|
| 1. | Orang yang mengatakan bahwa dia tidak pernah menyontek adalah orang hipokrit (munafik) | | | | | |
| 2. | Setiap orang pernah mencuri, menyontek, atau berbohong, minimal sekali dalam hidupnya | | | | | |
| 3. | Seseorang harus berbuat curang di dunia yang serba tidak jujur dan tidak adil ini | | | | | |

C. Data Responden.

Jenis kelamin : Pria Wanita

Fakultas/Program Studi :

Semester :

IPK Terakhir :

D. Lain-lain:

Asal Daerah Anda :

Tinggal bersama : Orang tua/Saudara/Kost

Terima Kasih atas Partisipasi Anda